



**MITOS DALAM RITUAL *ROKATAN ANAK*
MASYARAKAT MADURA KECAMATAN KAPONGAN SITUBONDO**

SKRIPSI

Oleh
Halimatur Rodliyah
NIM 110210402008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**MITOS DALAM RITUAL *ROKATAN ANAK*
MASYARAKAT MADURA KECAMATAN KAPONGAN SITUBONDO**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Halimatur Rodliyah
NIM 110210402008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan hasil karya berharga yang tiada lepas dari kuasa Allah SWT. dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan untuk :

- 1) kedua orang tua saya tercinta Ayahanda Asmito dan Ibu Undayani yang senantiasa mendampingi saat suka dan duka, yang selalu memberi kasih sayang dan perhatiannya hingga dewasa, yang tiada henti selalu mendoakan saya, yang telah membiayai saya hingga menjadi seorang sarjana,
- 2) kakak-kakakku tersayang, Moh. Ferry Asbullah, Nur Basith Efendi, Nur Fattah Firmansyah dan adikku Fajar Saiful Yazan terima kasih atas semua perhatian yang telah diberikan,
- 3) dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing dan membantu terselesaikannya skripsi ini, Dr. Sukatman, M.Pd. dan Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
- 4) guru-guruku dari TK hingga perguruan tinggi, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan,
- 5) almamater yang kubanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Halimatur Rodliyah

NIM : 110210402008

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Mitos dalam Ritual *Rokatan* Anak Masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 08 Juni 2016

Yang menyatakan

Halimatur Rodliyah

NIM 110210402008

SKRIPSI

**MITOS DALAM RITUAL *ROKATAN* ANAK
MASYARAKAT MADURA KECAMATAN KAPONGAN SITUBONDO**

Oleh

Halimatur Rodliyah

110210402008

Dosen Pembimbing 1: Dr. Sukatman, M.Pd

Dosen Pembimbing 2: Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Mitos dalam Ritual Rokatan Anak Masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo**” telah diuji dan disahkan pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 08 Juni 2016

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Endang Sri Widayati, M. Pd.
NIP. 19571103 198502 2 001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M. Pd.
NIP. 19570713 198303 1 004

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Akhmad Taufik, S.S.,M.Pd.
NIP. 19740419 200501 1 011

Dr. Sukatman, M. Pd.
NIP. 19640123 199512 1 001

Mengesahkan
Dekan FKIP Universitas Jember,

Prof. Dr. Sunardi, M. Pd.
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

MITOS DALAM RITUAL *ROKATAN* ANAK MASYARAKAT MADURA KECAMATAN KAPONGAN SITUBONDO; Halimatur Rodliyah, 110210402008; 2016: 66 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan Seni Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Sebagian masyarakat Kabupaten Situbondo terutama di Kecamatan Kapongan, masyarakat Maduranya masih ada yang percaya terhadap mitos Batara Kala. Mitos Batara dalam ritual rokatan anak adalah mitos yang menceritakan tentang Batara Kala. Ceritanya bersifat unik karena bercerita tentang Batara Kala mengincar anak sukerta yang belum diruwat. Sebagian masyarakat Kabupaten Situbondo terutama di Kecamatan Kapongan, masyarakat Maduranya masih ada yang percaya terhadap mitos Batara Kala. Oleh karena itu, mereka harus dibebaskan dengan sebuah ritual *rokatan* atau rokat. Mitos dalam ritual ruwaan anak mempunyai nilai budaya yang berguna bagi kehidupan masyarakat madura di kecamatan Kapongan. Selain itu fungsi mitos juga terdapat dalam cerita mitos ritual. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan pada penelitian ini adalah (1) wujud mitos (2) kandungan nilai budaya (3) fungsi mitos (4) pemanfaatan mitos dalam ritual rokatan anak sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Jenis dan rancangan penelitian ini adalah kualitatif etnografi. Lokasi penelitian ini dilakukan Jalan Raya Banyuwangi desa Gebangan dusun Astawangi Kecamatan Kapongan Situbondo. Sasaran dalam penelitian ini adalah mitos dalam ritual rokatan anak kecamatan Kapongan Situbondo. Data yang digunakan adalah hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai mitos dalam ritual rokatan anak. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang mempunyai pengetahuan yang luas tentang mitos dalam ritual rokatan anak. Pengumpulan data

dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ada tiga proses, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian ada tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

Hasil pembahasan dalam penelitian ini adalah wujud mitos dalam ritual rokatan anak yang berupa cerita rakyat yang mengandung unsur keyakinan (mite). Nilai budaya yang terkandung dalam mitos ritual rokatan anak yakni (1) nilai religius seperti ketaatan manusia terhadap Tuhan (2) nilai kepribadian seperti keikhlasan dan ketaatan; (3) nilai sosial seperti gotong royong dan tanggung jawab. Fungsi dalam ritual rokatan anak ini terdiri dari pelestarian tradisi, penyampaian pesan atau ajaran secara simbolik, dan pengembangan budaya kreatif. Mitos dalam ritual rokatan anak dapat digunakan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Cerita *Batara Kala* nantinya dapat digunakan oleh guru sebagai sumber cerita rakyat dalam pembelajaran sastra.

Kesimpulan dalam penelitian ini: (1) wujud mitos dalam ritual rokatan anak berupa cerita narasi tentang *Batara Kala*, (2) kandungan nilai budaya dalam ritual rokatan anak masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo (3) fungsi mitos dalam ritual rokatan anak masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo (4) pemanfaatan mitos dalam ritual rokatan anak sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Saran dalam penelitian ini: (1) bagi peneliti lain yang serupa, disarankan dapat melakukan penelitian dari segi lain, (2) Bagi guru Bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, cerita *Batara Kala* dapat dijadikan sebagai sumber cerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; (3) Bagi mahasiswa FKIP Universitas Jember, diharapkan hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas tentang ritual rokatan anak sebagai salah satu budaya yang dimiliki oleh Kota Situbondo khususnya di Kecamatan Kapongan.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Mitos dalam Ritual Rokatan Anak Masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

- 1) Prof. Dr. Sunardi, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
- 2) Dr. Hj. Arju Muti'ah, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni;
- 3) Anita Widjajanti S,S,. M,Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) Dr. Sukatman, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Utama yang selalu optimis dan memberi semangat serta masukan untuk menyelesaikan skripsi ini;
- 5) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang selalu sabar dan teliti dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini;
- 6) Dr. Akhmad Taufik, S.S.,M.Pd. dan Dra. Endang Sri Widayati, M. Pd., selaku dosen penguji yang telah memberikan saran-saran dalam penulisan skripsi ini;
- 7) seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan pengalaman;
- 8) staf Tata Usaha di lingkungan FKIP Universitas Jember atas segala kemudahan yang telah diberikan;

- 9) staf UPT Perpustakaan Universitas Jember atas segala bantuan dan yang diberikan bagi penyusun dalam mencari referensi untuk proses penyusunan skripsi ini;
- 10) masyarakat kecamatan Kapongan Kota Situbondo yang bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber bagi penyusun dalam proses penyusunan skripsi ini;
- 11) saudara-saudaraku, Moh. Fery Asbullah, Nur Basith Efendi, Nur Fattah Firmansyah, Fajar Saiful Yazan yang selalu mengisi hari-hariku dengan cretan beribu warna dalam dinding-dinding rumah;
- 12) Igar putra pamungkas, terimakasih atas cinta, kesetiaan, motivasi, serta do'a selama ini dan tak henti memberikan dorongan dalam penyusunan skripsi ini;
- 13) keluarga bapak Agus Yulianto dan yang selalu memberikan dukungan moril demi kesuksesan ananda;
- 14) sahabat-sahabatku Dwi Wahyu S, Devinta Riska S, Firdia Martha D, Veni Inafariza, Indah Nur masitha dan yang selalu memberi semangat, mendoakan, menemani, dan tiada bosan memberiku motivasi;
- 15) teman-teman PBSI 2011 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan kenangan yang terindah yang tak pernah terlupakan;
- 16) seluruh guru-guruku dari TK sampai SMA yang snantiasia memberikan ilmunya kepadaku sebagai bekal masa depan;
- 17) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Atas semua jasa baik tersebut, tidak ada balasan apapun kecuali do'a, semoga amal baik tersebut diterima di sisi Allah SWT dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari-Nya

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 8 Juni 2016

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN BIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN.....	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB 1.PENDAHULUAN.....	1
1.1 LatarBelakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Definisi Operasional.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	8
2.2 Kajian Etnografi.....	9
2.3 Gambaran Dasar Foklor.....	10
2.3.1 Konsep Dasar Foklor.....	10
2.3.2 Ciri-Ciri Foklor.....	12
2.3.3 Bentuk-Bentuk Foklor.....	12

2.4 Mitos.....	13
2.4.1 Pengertian Mitos.....	13
2.4.2 Jenis-jenis Mitos.....	15
2.4.3 Wujud Mitos.....	16
2.5 Nilai Budaya.....	19
2.5.1 Nilai Religius.....	21
2.5.2 Nilai Kepribadian	23
2.5.3 Nilai Sosial	22
2.5.4 Fungsi Mitos.....	22
2.6 Masyarakat Madura di Situbondo.....	24
27 Pandangan Dunia Terhadap Suku Madura.....	25
2.8 Mitos sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	27
BAB 3. METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian dan Rancangan	30
3.2 Lokasi Penelitian.....	31
3.3 Sasaran Penelitian.....	32
3.4 Data dan Sumber Data	32
3.4.1 Sumber Data.....	32
3.4.2 Data	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data	35
3.6 Teknik Analisis Data.....	35
3.7 Instrumen Penelitian	39
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Wujud Mitos Ritual Ruwatan Anak Masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo.....	40

4.2 NilaiBudaya dalamMitos Ritual RuwatanAnak Masyarakat Madura KecamatanKapongan Situbondo.....	47
4.2.1 Nilai Religius.....	47
4.2.2 Nilai Kepribadian	50
4.2.3 Nilai Sosial	52
4.3 FungsiMitos dalam Ritual RuwatanAnak.....	55
4.3.1 Pelestarian Tradisi.....	56
4.3.2 Penyampaian Pesan atau Ajaran secara Simbolik.....	56
4.3.3 Pengembangan Budaya Kreatif.....	58
4.4 PemanfaatanMitos dalam ritual ruwatan anak Masyarakat Madura KecamatanKapongan Situbondo sebagai Materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	59
BAB 5. PENUTUP.....	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	73

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
E.1 Biji-bijian hasil bumi	89
E.2 Umbi-umbian	89
E.3 Bubur Sengkolo.....	90
E.4 Pikulan Kecil (Ongkek).....	90
E.5 Serabi Setinggi Orang yang Diruwat	91
E.6 Ayam	91
E.7 Ayam yang Sudah Dimasak	92
E.8 Bunga Tujuh Rupa	92
E.9 Peralatan Dapur.....	93
E.10 Priuk.....	93
E.11 Bahan Rempah Untuk Memasak	94
E.12 Air dari Tujuh Sumur	94
E.13. Perlengkapan Ruwatan	95
E.14 Dhalang membacakan cerita awal mula terjadinya ruwatan dan dilanjutkan pembacaan mantra riual ruwatan	95
E.15 Warga yang ikut menyaksikan pertunjukan ritual ruwatan ..	96
E.16 Pasangan yang akan diruwat menuju tempat pemandian.....	96
E.17 Prosesi Pemandian	97

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian	73
B. Instrumen Penelitian	74
C. Instrumen Pemandu Analisis Data	75
D. Instrumen Analisis Data.....	76
E. Dokumentasi.....	93
F. Rpp	102
G. Pengembangan Materi Pembelajaran Sastra.....	107
H. Peta Lokasi Penelitian	112
I. Lembar Konsultasi Penyusunan Skripsi	113
J. Autobiografi	115

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wilayah Indonesia terdiri dari banyak pulau yang dihuni oleh berbagai suku bangsa. Masing-masing suku bangsa memiliki adat istiadat, tradisi, bahasa dan budaya yang berlainan. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri khas budaya yang beragam. Keanekaragaman budaya daerah merupakan aset bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya karena kebudayaan daerah merupakan penyangga kebudayaan nasional. Berbagai macam budaya yang ada di daerah wajib dilestarikan agar tidak musnah atau diambil daerah lain.

Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara dan mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan, yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma-norma serta menjunjung nilai-nilai itu penting bagi warga masyarakat demi kelestarian hidup masyarakat itu sendiri.

Adanya perbedaan latar belakang pada masyarakat menyebabkan timbulnya keanekaragaman. Setiap daerah mempunyai ciri khas budaya tersendiri dengan daerah lainnya. Menurut Spradley (dalam Moelong, 2001:13), "Beberapa antropolog mendefinisikan kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh manusia dan digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menimbulkan perilaku.

Danandjaja (1998) menyatakan, "Salah satu bentuk kebudayaan adalah *folklor*. Istilah folklor merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang di Indonesiakan menjadi Folklor. Folklor

mempunyai bentuk yang beraneka ragam. Salah satunya yaitu mitos. Mitos adalah suatu kepercayaan dalam masyarakat yang berupa cerita dan



diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga dan melestarikan keberadaan mitos. Mitos juga sering dikaitkan dengan cerita barbagai peristiwa dan kekuatan, asal-usul tempat, tingkah laku manusia, atau sesuatu yang lain. Ia hadir dengan menampilkan cerita yang menarik, yang mengandung aksi, peristiwa dan juga berisi konflik kehidupan.

Bermula dari cerita tentang Shangyang Guru yang mengajak jalan istrinya yang bernama Dewi Uma ke langit selatan laut Jawa dengan mengendarai Lembu Andini. Pada akhirnya karena tidak menahan hasrat nafsu Shangyang Guru mengajak istrinya untuk berhubungan suami istri di tempat tersebut, sehingga *kama salah* yang jatuh berubah menjadi sosok raksasa yang akhirnya diberi nama Batara Kala karena lahir di senjakala oleh Shangyang Guru dan beliau mengakui dia adalah anaknya. Karena malu memiliki anak berupa raksasa, Shangyang Guru melampiaskan amarahnya pada Dewi Uma. Dewi Uma dihajarnya hingga menjerit-jerit, jeritannya tersebut dikutuknya menjadi suara raksasa. Sejak saat itu pula Dewi Uma berubah menjadi raksasa dan berubah nama menjadi Bathari Durga. Diberinya daerah Setra Gandamayit oleh Shangyang Wisnu kepada Bathari Durga. Bathari Durga membangun sebuah kahyangan yang diberi nama Kahyangan Dandang Mangore.

Situbondo sebagai salah satu daerah yang memiliki keragaman budaya merupakan daerah yang masyarakatnya terdiri dari suku Madura dan Jawa. Sebagian masyarakat Kabupaten Situbondo terutama di Kecamatan Kapongan, masyarakat Maduranya masih ada yang percaya terhadap mitos-mitos tertentu, salah satunya yaitu mitos terhadap Batara Kala. Mitos ini bermula dari kisah Batara Kala yang akan mengincar anak yang dalam dirinya memiliki Sukerta (sial). Oleh karena itu, mereka harus dibebaskan dengan sebuah ritual *rokatan*. Masyarakat Kecamatan Kapongan Situbondo percaya, bahwa Sanghyang Wisnu bertugas meruwat segala hal yang menjadi mangsa Batara Kala. Ritual rokat, bertujuan untuk membersihkan diri seorang anak dari ancaman yang dapat mengganggu kehidupannya. Pelaksanaan ritual rokatan anak di Kecamatan Kapongan Situbondo ini biasanya dilaksanakan bersamaan dengan acara perkawinan anak yang akan diruwat tersebut.

Ritual *rokatan* di Kecamatan Kapongan Situbondo, memiliki perbedaan dengan ritual rokatan pada umumnya karena pada dasarnya budaya dan adat setiap daerah berbeda. Hal ini dapat dilihat dari obyek yang diruwat juga serangkaian acara dalam ritualnya. Kecamatan Rambipuji Jember sebagai salah satu daerah yang juga melaksanakan ritual rokatan. Perbedaannya disini yakni objek yang diruwat. Kecamatan Kapongan Situbondo objek yang diruwat

adalah anak agar tidak menjadi mangsa Batara Kala, sementara di kecamatan Rambipuji Jember, objek yang ruwat adalah jagad (tempat). Persamaan keduanya adalah ritual rokatan yang dilakukan agar terhindar dari Batara Kala (Malapetaka).

Uniknya di dalam rangkaian acara proses ritual rokatan anak ini di pimpin oleh seseorang yang disebut “*Dalang*”. Selain itu, Ritual rokatan anak di Kecamatan Kapongan Situbondo ini terdapat pertunjukan topeng Dalang Madura. Pertunjukan topeng Dalang ini dinamakan Murwakala dengan cerita Bambang Sudo Molo. Dalam cerita tersebut menggambarkan tentang kisah awal mula Batara Kala yang mengincar anak yang tidak diruwat, hal ini bertujuan untuk mengenalkan budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Situbondo sehingga acara ritual rokatan anak ini tetap dikenal oleh masyarakat baik di dalam atau di luar Kabupaten Situbondo. Selain itu, dari serangkaian pelaksanaan ritual rokatan anak yang menarik lainnya adalah berbagai sesaji dan perlengkapan yang harus ada untuk menjadi syarat melakukan ritual rokatan anak.

Berdasarkan bentuknya, mitos dalam ritual rokatan anak termasuk ke dalam folklor sebagian lisan, hal ini dikarenakan mitos dalam ritual rokatan anak terdiri dari unsur lisan dan unsur bukan lisan. Unsur kelisanan dalam mitos ritual rokatan anak adalah cerita tentang *Batara Kala*. Cerita dibalik mitos tersebut hanya diketahui oleh para sesepuh dan sebagian masyarakat yang masih mempercayainya, sedangkan masyarakat generasi muda masih banyak yang tidak mengetahuinya. Mengingat hal tersebut maka penelitian ini akan memaparkan tentang wujud mitos yang berupa cerita tentang ritual rokatan anak yang dipercaya oleh masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.

Melalui mitos, manusia menata kehidupan sosial menjadi sumber pola tindakan dalam berinteraksi sosial. Ajaran tentang nilai, hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian juga diajarkan lewat mitos. Adanya mitos dalam ritual rokatan anak tersebut mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat yang mempercayainya. Salah satunya adalah nilai sosial yang tercermin dalam sikap kegotongroyongan pada masyarakat. Sikap ini ditunjukkan pada saat masyarakat melakukan ritual rokatan anak. Semangat gotong-royong masyarakat saling bahu-membahu bekerjasama membentuk panitia kegiatan demi lancarnya rangkaian pada prosesi ritual tersebut. Selain itu masyarakat juga bergotong royong saat membuat sesaji yang diperuntukkan pada leluhur. Sesajian ini berupa makanan, uang dan kembang yang disyaratkan dalam ritual rokatan. Hal tersebut merupakan suatu simbol kemakmuran bagi masyarakat tradisional atas melimpahnya rejeki. Maka, melalui ritual tradisi ini sesungguhnya mereka ingin mengingatkan bahwa saling berbagi rejeki antar sesama jauh lebih bernilai dari pada mendidik anak dengan kemandirian rejeki yang berlimpah. Kehidupan sosial yang harmonis tidak dibentuk dengan sifat

individualistik tetapi dengan kepedulian antar sesama. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan memaparkan tentang nilai-nilai sosial dan budaya yang terdapat dalam mitos ritual rokatan anak.

Bidang pendidikan khususnya untuk pelajaran Bahasa Indonesia, mitos yang diteliti perlu dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra tentang cerita rakyat. Hal ini dikarenakan materi yang digunakan adalah hal-hal yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga melalui pembelajaran ini siswa akan belajar tentang nilai-nilai kebijakan lokal, siswa dapat belajar dari hal-hal yang benar diyakini oleh masyarakat tempat tinggalnya, serta siswa bisa belajar dari sastra yang bersifat kultural dan kemudian bisa digunakan sebagai alat pengembangan kepribadiannya. Selain itu, materi pembelajaran ini juga sesuai dengan kurikulum KTSP pada aspek mendengarkan dengan Standar Kompetensi 3. Memahami siaran atau cerita rakyat yang disampaikan secara langsung/tidak langsung dan Kompetensi dasar : 3.1 menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.

Pemanfaatan mitos dalam ritual rokatan anak sebagai materi pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan paparan di atas, penulis mengangkat judul “**Mitos dalam Ritual Rokatan Anak Masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo**” yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang mitos yang ada di balik ritual rokatan anak yang dilakukan oleh masyarakat kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud mitos dalam ritual rokatan anak Masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo?
- 2) Bagaimanakah kandungan nilai budaya yang terdapat dalam mitos ritual rokatan anak masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo?
- 3) Bagaimanakah fungsi mitos dalam ritual rokatan anak Masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo?

- 4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam ritual rokatan anak sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Wujud mitos dalam ritual rokatan anak masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo.
- 2) Kandungan nilai budaya dalam mitos ritual rokatan anak masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo.
- 3) Fungsi mitos pada ritual rokatan anak masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo.
- 4) Pemanfaatan mitos dalam ritual rokatan anak masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu bahasa, antara lain :

- 1) Dapat menjadi sumber informasi bagi guru dalam melakukan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA.
- 2) Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang mitos bagi masyarakat Madura dan para pembaca pada umumnya.
- 3) Dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan bagi peneliti selanjutnya yang juga mengkaji mitos dari segi lain.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan persepsi yang berlainan serta menyamakan pandangan penulis dan pembaca.

Istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mitos adalah cerita suci tentang kepercayaan rakyat yang diwariskan turun-temurun melalui lisan.
- 2) Ritual rokatan anak adalah ritual yang dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan diri anak yang ingin mengikis energi negatif (kesialan) berupa sukerta yang melekat pada dirinya. Dalam hal ini ritual rokatan anak yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah anak yang ada pada ritual rokatan anak di Kecamatan Kapongan Situbondo.
- 3) Nilai budaya adalah konsep abstrak yang hidup dalam pikiran manusia mengenai apa yang penting dan bernilai dalam kehidupan sehingga dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai budaya yang dibahas dalam penelitian ini adalah nilai religius, nilai kepribadian, dan nilai sosial.
- 4) Fungsi mitos adalah kegunaan atau manfaat mitos ritual rokatan anak yang disampaikan di dalam masyarakat tertentu yang mempercayainya.
- 5) Pemanfaatan mitos dalam ritual rokatan anak masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA adalah digunakannya Bahasa Indonesia di SMA kelas X dengan Standar Kompetensi kurikulum KTSP pada aspek mendengarkan dengan Standar Kompetensi 3. Memahami siaran atau cerita rakyat yang disampaikan secara langsung/tidak langsung dan Kompetensi dasar : 3.1

menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dibahas tentang tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi 1) Kajian Etnografi, 2) Gambaran Dasar Folklor, 3) Mitos, 4) Nilai Budaya, 5) Masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo, dan 6) Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian tentang mitos dalam ritual yang relevan dilakukan oleh Hidayatul Maghfirah dengan Judul “ *Kidung dalam Ritual Ruwat jagad di Rambipuji Jember*. Rancangan dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah (1) proses dalam ritual ruwat jagad, (2) kandungan nilai budaya dalam ritual ruwat jagad, (3) fungsi kidung dalam ritual ruwat jagad (4) struktur kesastraan kidung dalam ritual ruwat jagad. Selain itu penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Nur Roihan Hayattuddin dengan judul *Makna Rokatan Anak Ontang-Anting* (Studi Kasus Tentang Rokatan Anak Ontang-Anting di Desa Munung Kecamatan Jaticalen Kabupaten Nganjuk). Rancangan dan jenis penelitian ini adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan prosesi Rokatan anak *ontang-anting*, (2) memahami makna Rokatan anak *ontang-anting* menurut pelaku Rokatan anak (3) memahami pandangan masyarakat islam di desa Munung terhadap Rokatan anak *ontang-anting*. Penelitian lain yang relevan juga dilakukan oleh Ahmad Rifa'i dengan judul Mitos Juk Rama Kaepada Masyarakat Desa Wonokoyo Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo. Jenis penelitian

Ini adalah deskriptif dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan bentuk mitos Juk Rama Kae pada masyarakat Desa Wonokoyo, 2) mendeskripsikan fungsi mitos Juk Rama Kae bagi masyarakat Desa Wonokoyo, 3) mendeskripsikan cara pewarisan mitos Juk Rama Kae kepada masyarakat Desa Wonokoyo.

Beberapa hal yang membedakan penelitian “Mitosis dalam Ritual Rokatan Anak Masyarakat Madura kecamatan Kapongan Situbondo” dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini mengkaji mengenai wujud mitos, nilai budaya, fungsi mitos dan pemanfaatan mitos dalam ritual Rokatan anak sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
- 2) Objek penelitian ini yang digunakan mengenai ritual Rokatan anak
- 3) Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Kapongan Situbondo

2.2 Kajian Etnografi

Etnografi berasal dari kata *Ethos*, yakni bangsa atau suku bangsa dan *Graphen*, yaitu tulisan atau uraian. Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan hukum, seni, religi, dan bahasa. Etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari.

Etnografi merupakan model penelitian yang khas. Etnografi memandang budaya bukan semata-mata sebagai produk, melainkan proses. Hal ini sejalan dengan konsep Marvin Harris bahwa kebudayaan akan menyangkut nilai, motif, peranan moral etik, dan maknanya sebagai sebuah sistem sosial (Endraswara,2006:51). Kebudayaan tidak hanya cabang nilai, melainkan

keseluruhan institusi hidup manusia. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan hasil belajar manusia termasuk di dalamnya tingkah laku. Menurut Spradley (dalam Endraswara, 2006:52). “Etnografi harus menyangkut hakikat kebudayaan, yaitu sebagai pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial. Itulah sebabnya etnografi akan mengungkap seluruh tingkah laku sosial budaya melalui deskripsi holistik.

Etnografi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan cara hidup dan perilaku manusia serta berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan berbagai unsur budaya dalam masyarakat. Dalam penelitian ini akan dipaparkan tentang mitos dalam ritual Rokatan anak yang dipercaya oleh masyarakat Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo yang mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian ini membahas tentang bagaimana kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat dalam hal ini berkaitan dengan kebudayaan yakni ritual Rokatan anak yang dilakukan oleh masyarakat Madura kecamatan Kapongan Situbondo.

2.3 Gambaran Dasar Folklor

2.3.1 Konsep Dasar Folklor

Istilah folklor merupakan bentuk majemuk dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang di Indonesiakan menjadi folklor. Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja, 2002:1-2), “*Folk* adalah sekelompok orang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Jadi, *folk* adalah sinonim dengan kolektif yang juga memiliki ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, sedangkan *lore* adalah sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat.” Jadi, *folklor*

adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat. Folklor disebut juga budaya lisan atau tradisi lisan karena kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan.

Dorson (dalam Sukatman, 2009:4) mengungkapkan, “Tanpa kelisanan, suatu budaya tidak bisa disebut tradisi lisan. Oleh karena itu, secara utuh tradisi lisan mempunyai dimensi (1) kelisanan, (2) kebahasaan, (3) kesastraan, (4) nilai budaya.” Menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:4), “Tradisi lisan dan folklor dengan referensi yang relatif sama, yaitu budaya lisan dengan unsur kelisanan sebagai dimensi yang esensial. Istilah tradisi lisan dan folklor dalam pembahasan ini diartikan sama. Tradisi lisan merupakan bentuk tradisi yang murni lisan dengan penuturannya dilakukan secara lisan.”

Masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Madura banyak sekali dijumpai cerita-cerita yang oleh mereka dianggap suci. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa folklor adalah tradisi sekelompok masyarakat baik ritual adat, selamatan, cerita rakyat, dan yang diyakini masyarakat memiliki nilai-nilai di dalamnya dan perlu dilestarikan, serta cara penyebarannya turun-temurun dan disebarkan dari mulut-ke mulut. Mitos dalam ritual Rokatan anak yang dipercaya masyarakat kecamatan kapongan Situbondo merupakan salah satu bentuk folklor karena disebarkan dan dituturkan secara turun-temurun melalui lisan.

2.3.2 Ciri-Ciri Folklor

Folklor berbeda dengan kebudayaan lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya, yaitu 1) penyebaran dan pewarisannya biasa dilakukan dengan lisan, yakni melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai gerak

isyarat dan alat bantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya, 2) folklor bersifat *tradisional*, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standard, 3) folklor bersifat anonim, 4) folklor ada dalam varian atau versi yang berbeda, 5) folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, 6) folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif tertentu, 7) folklor menjadi milik bersama suatu kolektif tertentu, dan 8) folklor bersifat polos dan lugu sehingga seringkali terlihat kasar dan spontan (Danandjaja, 2002:3-4).

Berdasarkan ciri-ciri di atas, ciri yang mendasar dari folklor yaitu cara penyebarannya secara lisan atau dari mulut ke mulut dan merupakan warisan dari nenek moyang yang sudah menjadi kepercayaan dan diakui oleh suatu golongan tertentu. Mitos dalam ritual Rokatan anak di kecamatan Kapongan Situbondo ini merupakan salah satu bentuk folklor karena dituturkan dan disebarluaskan melalui lisan.

2.3.3 Bentuk-bentuk Folklor

Folklor mempunyai beragam bentuk (*genre*). Berdasarkan tipenya, Brunvand (dalam Sukatman, 2009:6) menggolongkan folklor menjadi tiga, yaitu 1) folklor lisan (*verbal folklor*), 2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklor*), 3) folklor bukan lisan (*non verbal folklor*).

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Folklor yang termasuk jenis ini antara lain: (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan title kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional seperti, peribahasa dan pepatah, (c) pertanyaan tradisional berupa teka-teki, (d) puisi rakyat seperti pantun, syair, gurindam, (e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dongeng, (f) nyanyian rakyat. Folklor sebagai lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk folklor yang termasuk jenis ini antara lain: (a) kepercayaan rakyat, (b) permainan rakyat, (c) adat istiadat, (d) ritual, (e) pesta rakyat. Contoh folklor sebagai lisan adalah mitos dalam ritual Rokatan

anak. Folklor bukan lisan adalah folklor yang berbentuk bukan lisan. Genre ini dibedakan atas dua kelompok yaitu folklor bukan lisan non material dan folklor bukan lisan material. Bentuk folklor material antara lain: (a) arsitektur rakyat, misal rumah adat (b) kerajinan tangan, misal aksesoris tubuh khas daerah, (c) makanan, minuman tradisional dan obat-obatan tradisional. Adapun folklor yang bukan material antara lain: (a) gerak isyarat tradisional, (b) bunyi-bunyian isyarat seperti kentongan untuk komunikasi dan musik rakyat (Sukatman, 2009:6).

Dari beberapa uraian di atas mitos dalam ritual Rokatan anak masyarakat Madura kecamatan Kapongan Situbondo termasuk dalam folklor sebagai lisan. Hal ini disebabkan karena mitos dalam ritual Rokatan anak terdapat unsur lisan dan unsur bukan lisan.

2.4 Mitos

2.4.1 Pengertian Mitos

Mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan tetapi juga dapat diungkapkan lewat tari-tarian atau pementasan wayang (Peursen, 198:37). Mitos merupakan cerita yang dapat menimbulkan arah pada kelakuran dan merupakan pedoman untuk kebahagiaan manusia. Segala peraturan yang tidak tertulis dalam masyarakat biasanya diterangkan dengan suatu mitos.

Mitos merupakan sesuatu yang diyakini bangsa atau masyarakat tertentu yang pada intinya menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural. Mitos berbicara tentang hubungan antara manusia dengan dewa-dewa atau antar dewa, dan itu merupakan suatu cara manusia menerima dan menjelaskan keberadaan dirinya yang berada dalam perjuangan tarik-menarik antara kekuatan baik dan jahat. Mitos juga sering dikaitkan dengan cerita tentang berbagai peristiwa dan kekuatan, asal-usul tempat, tingkah laku manusia, atau sesuatu yang lain (Nurgiyantoro, 2005:172-173)

Kenyataan bahwa mitos muncul pada tiap masyarakat dan atau kultur berkaitan dengan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan untuk menjawab berbagai persoalan yang tidak diketahuinya. Mitos hadir untuk memenuhi dan

memuaskan rasa ingin tahu, memenuhi kebutuhan religi yang digunakan mengatur kehidupan. Oleh karena itu, pada awalnya mitos dipandang sebagai sesuatu yang keramat kemudian menjadi cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun yang dapat memberi makna dan nilai dalam kehidupan (Nurgiyantoro, 2005: 173).

Mitos juga sering dikaitkan dengan cerita yang bersifat religius dan spiritual. Mitos merupakan sebuah kebenaran, kebenaran yang diyakini oleh masyarakat. Ia memberikan semacam tuntunan dan kekuatan spiritual kepada masyarakat. Jadi berdasarkan kenyataan bahwa kehidupan masyarakat diikat oleh keyakinan terhadap mitos (Nurgiyantoro, 2005: 173-174).

Mitos merupakan cerita tentang suatu hal yang dianggap benar-benar terjadi di masa lampau, namun sebenarnya tidak selalu benar terjadi. Mitos ini biasanya dipegang teguh oleh masyarakat yang mempercayainya dan menjadi pedoman manusia dalam menjalani kehidupan. Memiliki mitos dapat dipandang sebagai kebanggaan, kebanggaan masyarakat bahwa mereka mempunyai cerita sejarah masa lalu yang dalam banyak hal dipandang sebagai wujud kebesaran, dan kini dipandang sebagai salah satu bentuk identitas bangsa.

2.4.2 Jenis-jenis Mitos

Cook (dalam Sukatman, 2011:6) mengelompokkan mitos menjadi primer dan mitos sekunder. Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan dipandang (view of word) serta berkaitan dengan tindak ritual. Mitos sekunder adalah mitos yang berkaitan dengan sistem nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang.”

Lebih lengkap dari penjelasan tersebut, Dhavamony (dalam Sukatman, 2011:5-6) menjelaskan, mitos dikelompokkan menjadi enam. (1) mitos awal penciptaan, yaitu mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta yang sebelumnya sama sekali tidak ada”. Biasanya alam semesta diciptakan lewat pemikiran, sabda atau usaha dari dewa, contohnya mitos jagad raya dan mitos alam roh. (2) mitos

kosmogoni, yaitu mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta dengan menggunakan sarana yang sudah ada atau dengan perantara, contohnya mitos udara dan mitos air. (3) mitos asal-usul yaitu, benda-benda yang ada, setelah malam ini ada, contohnya mitos nama desa/wilayah/kota dan mitos nama gunung. (4) mitos makhluk adi kudrati, yaitu mitos yang mengisahkan pekerjaan para dewa dalam melengkapi proses penciptaan. Setelah Sang Maha Tinggi mundur, pekerjaan dilanjutkan oleh para dewa untuk mengambil alih pengaturan dan penetapan tata tertib dunia. (5) mitos antropogenik yakni mitos yang mengisahkan proses terjadinya manusia. Mitos ini mempunyai varian yang amat kaya. (6) mitos transformasi, yakni mitos yang menceritakan perubahan-perubahan keadaan dunia dan manusia di kemudian hari. Mitos ini juga menceritakan asal-mula benda ruang angkasa dan para pelaku ilahi untuk menyampaikan sendi kebudayaan manusia.

Huck, dkk (dalam Nurgiyantoro, 2005:175-178) membedakan mitos ke dalam tiga jenis berdasarkan isi yang dikisahkan, yaitu 1) mitos penciptaan (*creation myths*) adalah mitos yang menceritakan awal mula terjadinya sesuatu. Mitos jenis ini merupakan bagian dari cerita rakyat berupa cerita tentang asal-usul seperti cerita bagaimana kejadian dunia, manusia, binatang dan lain-lain, 2) Mitos alam (*nature myths*) adalah cerita yang menjelaskan hal-hal yang bersifat naluriyah seperti perbintangan, perubahan cuaca dan karakteristik bintang, 3) Mitos kepahlawanan (*hero myths*) merupakan mitos yang mengisahkan seorang tokoh yang menjadi pahlawan karena kualifikasinya yang memiliki keajaiban tertentu di luar nalar manusia, misalnya kisah hidup Nyi Roro Kidul (Ratu Pantai Selatan).

2.4.3 Wujud Mitos

Menurut Sukatman (2011:10) di Indonesia, berdasarkan bentuk kesastraan yang ada, mitos disebar dan dituturkan dalam bentuk hibrida (terpadu) dengan bentuk-bentuk tradisi lisan yang sangat beraneka ragam, dan tidak hanya dalam bentuk mite (dongeng kepercayaan) saja. Bentuk-bentuk tradisi lisan tersebut antara lain, (1) sage, (2) mite, (3) fabel, (4) legenda, (5)

dongeng, (6) epos, (7) kepercayaan rakyat, (8) serat, (9) puisi dan nyanyian rakyat, (10) ungkapan tradisional (peribahasa), (11) mantra, (12) pertanyaan tradisional (teka-teki).

Sukatman (2011:10) mengelompokkan ciri-ciri dan contoh dari masing-masing bentuk mitos ke dalam tabel berikut.

Tabel 2.1
Bentuk-bentuk Tradisi Lisan yang biasa Berhibrida dengan Mitos

No	Bentuk tradisi Lisan	Karakteristik utama	Contoh
1.	Sage , Hikayat	Berisi cerita fiksi dan sejarah tercampur	Babad tanah jawa.
2.	Mite	Berisi tentang kepercayaan masyarakat tentang makhluk ghaib dan mistik	Nyi Roro Kidul (ratu pantai selatan) Ki Ageng Solo (penguasa petir)
3.	Fabel	Berisi cerita binatang yang bermakna filosofis	Certa Kancil, Gajah Belaru (mirip timun emas)
4.	Legenda	Berita asal usul suatu tempat	Cerita roro anteng dan joko seger (gunung tengger). Cerita Sangkuriang (Gunung Tangkuban Perahu).
5.	Dongeng	Cerita fiksi tentang dewa, raja, manusia setengah dewa, dan manusia yang	Cerita Dewi Sri, cerita Joko Tarub

		bermaksna filoofis	
6.	Epos	Cerita kepahlawanan para raja dan kesatria	Cerita Wayang misalnya Batarayuda
7.	Kepercayaan rakyat	Berisi larangan atau pantangan yang harus dihindari oleh manusia, jika dilanggar dapat mendatangkan petaka	Pepali Jawa, misalnya: jangan makan daging brutu ayam , nanti membuat kita menjadi pelupa.
8.	Serat	Berisi cerita awal penciptaan alam raya dan bumi. Berupa narasi-puitis (prosa liris)	“Serat Manik Maya” dalam mitologi Jawa. “Serat Dzat Sejati”
9.	Puisi/Nyanyian rakyat	Berisi fragmen atau bagian ajaran ;bagian nilai tertentu dari mitologi	Tembang Macapat
10.	Ungkaan rakyat (Peribahasa)	Ungkapan filosofis ynag merupakan butir-butir nilai mitologis tertentu	”Srengenge pinepe” (matahari dijemur) suatu ibarat bahwa manusia mempunyai unsur panas (api) karena manusia juga terbuat dari api.
11.	Mantra	Do’a-do’a klasik yang bermuatan nilai mitologis, nilai religiusitas, dan bernilai seni	Mantra Tingkeban, mantra sirep, mantra Jarang Goyang
12.	Pertanyaan tradisional (teka-teki)	Tebak-tebakan simbolik yang bermuatan nlai filosofis atau ajaran hidup	“ sak njerone badan ono tulis, yen ora weruh rusak agamane,opo?”

			Jawab: di dalam badan manusia ada takdir, kalau tidak percaya keimanannya lemah/rusak.
--	--	--	--

Berdasarkan uraian jenis-jenis mitos di atas, mitos ritual Rokatan anak termasuk dalam wujud mitos sekunder. Mitos tersebut berpadu dengan tradisi lisan lainnya seperti mite.

2.5 Nilai Budaya

Nilai adalah hal-hal yang berguna bagi manusia, dapat digunakan sebagai pedoman dalam menanggapi sebuah fenomena yang ada dalam masyarakat. Menurut Lasyo (dalam Setiadi dkk, 2006: 117), “Nilai bagi manusia merupakan landasan/motivasi dalam segala tingkah laku/perbuatannya. “Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dan seleksi perilaku yang ketat (Soelaeman,2005:35). Nilai merupakan gabungan semua unsur kebudayaan yang dianggap baik/buruk dalam suatu masyarakat, karena itu pula masyarakat mendorong dan mengharuskan warganya untuk menghayatidan mengamalkan nilai yang dianggap ideal itu (Ranjabar, 2006:109).

Nilai budaya yang ada di dalam masyarakat ialah sebagai konsep yang mempengaruhi perilaku berhubungan dengan kedudukan manusia dan alam. Nilai budaya merupakan konsep mengenai apa yang ada dan hidup di alam pikiran manusia. Apa yang dianggap bernilai dan berharga sehingga sisitem nilai berguna sebagai pedoman berperilaku kepada setiap warga masyarakatdalam menjalankan kehidupan. Nilai budaya mampu mengenalkan budaya yang dimiliki suatu kelompok masyarakat kepada orang lain atau

kepada masyarakat lain. Keunikan dan keberagaman makna yang tersirat dalam suatu budaya akan menarik minat orang lain untuk memahami budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu.

“Keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) nilai hidup ketuhanan manusia, (2) nilai sosial kehidupan manusia, (3) nilai kehidupan pribadi manusia” (Amir, dalam Sukatman,1992:15).

Keberagaman nilai di atas mempunyai cakupan arti yang begitu luas, oleh karena itu, secara garis besar akan dibahas pada bagian berikut, terutama yang berkaitan dengan mitos ritual Rokatan anak.

2.5.1 Nilai Religius

Nilai religius yang terdapat dalam budaya sastra Jawa meliputi keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan (Suwondo dkk, dalam Purnani,2014: 24) Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek yang ada dalam lubuk hati manusia, riak hati getaran manusia sikap personal yang bersifat misteri bagi orang lain (Mangunwijaya, 1988: 12).

2.5.2 Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian adalah nilai yang digunakan manusia untuk melangsungkan, mengembangkan dan memaknai hidup oleh dan untuk masing-masing pribadi manusia (Sukatman,2009: 311). Nilai kepribadian selalu melekat pada diri individu. Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda dengan individu lainnya karena pada dasarnya setiap individu itu unik. Nilai kepribadian selalu tercermin melalui pola tingkah laku dan perilakunya.

Menurut Jarolimek (dalam Sukatman,2009:311) mengungkapkan, “Nilai kepribadian tersebut misalnya tanggung sasmita, kejujuran, harga diri, semangat, dan selera hidup”.

Dalam folklor Indonesia banya terdapat nilai-nilai kepribadian seperti, keberanian hidup, kesungguhan, cinta kasih dan penderitaan. Nilai kepribadian yang terdapat dalam karya sastra sebagai cermin kenyataan yang ada dalam masyarakat dapat dikatakan nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia, bisa pula disebut potret jiwadan batin manusia yang lahir dari tingkah lakunyayang membuat dia memiliki martabat diantara sesama manusia. Jika mengatakan nilai kepribadian maka artinya disamakan dengan sifat-sifat atau karakter mulia, atau akhlak mulia yang dijadikan seseorang memiliki martabat.

2.5.3 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang mendasari ,menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia (Amir dalam Purnani, 2014:25). Dalam konteks sastra jawa, Suwondo dkk (dalam Purnani, 2014:25) menentukan nilai-nilai sosial seperti : bakti kepada orang lain, rukun, musyawarah, kegotongroyongan, dan sebagainya.

Sebagai salah satu bentuk sosial, gotong royong selalu hadir di tengah-tengah kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Gotong royong merupakan suatu tindakan melakukan pekerjaan secara bersama-sama. Nili-nilai sosial ini sangat penting bagi kehidupan manusia, mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tak bisa lepas dari manusia lainnya.

Welllek dan Warren (dalam Purnani, 2014:25) mengatakan, “Karya sastra menyampaikan kebenaran yang sekaligus juga merupakan kebenaran sejarah dan kebenaran sosial.” Nilai sosial yang mencakup cinta, kejahatan dan kepahlawanan merupakan suatu kebenaran sosial yang terjadi pada masyarakat

yang dapat mewakili jaman kapan ia diciptakan dan mencerminkan keadaan masyarakat itu sendiri. Sesuai yang diyatakan Damono (dalam Purnani, 2014:25) sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan sendiri adalah kenyataan sosial.

2.4.4 Fungsi Mitos

Mitos menurut Peursen (1976:38-42) berfungsi untuk 1) menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan supranatural, 2) mitos memberikan arahan dan harapan bagi masyarakat, 3) mitos sebagai sumber ilmu pengetahuan untuk hidup yang lebih baik. Ketiga fungsi tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1) Menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan supranatural. Mitos itu tidak memberikan informasi, tetapi membantu manusia agar ia dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. Dengan perkataan lain, dalam dongeng-dongeng atau ucapan-ucapan mistis alam ini bersatu pula dengan alam atas, dengan dunia gaib ini tidak berarti bahwa kehidupan manusia seluruhnya berlangsung dalam alam atas itu, penuh dengan daya-daya kekuatan ajaib. Manusia dapat memperlihatkan teknik-teknik praktis yang didekatkan dalam kehidupan manusia mistis itu ada ada dua lingkungan yaitu satu bersifat sakral (angker), yang lain profan.

2) Fungsi kedua dari mitos adalah bertalian erat dengan fungsinya yang pertama, mitos memberi jaminan bagi masa kini. Banyak ahli diantaranya G.Van Der Leuww, telah menerangkan fungsi itu dengan banyak contoh. Misalnya pada musim semi, bila ladang-ladang mulai digarap diceritakan dongeng, tetapi ini juga dapat diperagakan, misalnya seni tari. Dalam hubungan ini seni tari memainkan hubungan penting, daya-daya ilahi memasuki para penariyang kemudian tak sadarkan diridan melindungi usaha yang dilakukan terhadap segala mara bahaya. Hal tersebut kadang-kadang

hanya dianggap sebagai macam laporan, atau hal-hal biasa saja tetapi makna mengatasi maksud-maksud biasa itu, alam gaib lalu meresapi alam biasa dalam dunia sehari-hari. Mitos berfungsi pengantar antar manusia dan daya-daya kekuatan alam.

3) Fungsi yang ketiga dari mitos mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikir modern. Mitos ini memberikan pengetahuan tentang dunia seperti telah dirumuskan oleh Jesen, lewat mitos manusia memperoleh keterangan-keterangan tentang terjadinya dunia, hubungan antar dewa-dewa dan asal mula kejahatan.

Sukatman (2011:10) menjelaskan fungsi mitos adalah sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia. Pada masa primitif manusia mengenal dan memahami alam yang mereka alami melalui mitos. Mitos difungsikan juga sebagai upaya mendukung dan memapankan tatanan sosial. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial dengan mengukuhkan berbagai aturan. Dalam kondisi ini akhirnya mitos menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Ajaran tentang hidup berketuhanan, hidup sosial dan cara membangun kepribadian juga diajarkan lewat mitos, dengan demikian mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai.

Karkono (1992:1) menjelaskan fungsi mitos berfungsi untuk 1) Pelestarian Tradisi, 2) Penyampaian pesan atau ajaran secara simbolik, 3) Pengembangan budaya kreatif.

2.6 Masyarakat Madura di Situbondo

Situbondo merupakan salah satu daerah atau wilayah yang termasuk dalam propinsi Jawa Timur. Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Situbondo adalah Kapongan. Kecamatan Kapongan berada di wilayah timur Kabupaten Situbondo. Dilihat dari segi suku, sebagian besar masyarakat

Kabupaten Situbondo merupakan suku Madura. Begitu juga masyarakat kecamatan Kapongan sebagian masyarakatnya adalah suku Madura. Sebagian besar masyarakat Madura Kabupaten Situbondo tepatnya di kecamatan Kapongan masih mempercayai adanya mitos-mitos tertentu. Hal ini ditandai dengan adanya kepercayaan (mitos) terhadap Batara Kala. Mitos ini masih dipegang teguh oleh masyarakat dan dihormati dengan cara melakukan ritual Rokatan anak

2.7 Pandangan Dunia Terhadap Suku Madura

Pandangan dunia adalah asumsi umum berbasis budaya mengenai realitas yang memengaruhi pemahaman terhadap beragam fenomena. Suku Madura merupakan etnis dengan populasi besar di [Indonesia](#), jumlahnya sekitar 20.179.356 juta jiwa (sensus 2014). Mereka berasal dari Pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya, seperti Gili Raja, Sapudi, Raas, dan Kangean. Selain itu, orang Madura banyak tinggal di bagian timur Jawa Timur biasa disebut wilayah Tapal Kuda, dari Pasuruan sampai utara Banyuwangi. Orang Madura yang berada di Situbondo dan Bondowoso, serta timur Probolinggo, Jember, jumlahnya paling banyak dan jarang yang bisa berbahasa Jawa, juga termasuk Surabaya Utara, serta sebagian Malang.

Suku Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan serta sifatnya yang temperamental dan mudah tersinggung, tetapi mereka juga dikenal hemat, disiplin, dan rajin bekerja. Padahal orang Madura itu adalah orang yang mudah menerima keadaan, berusaha mengalah, dan cenderung berprasangka baik pada orang lain. Hal inilah yang sering melahirkan pemikiran untuk memperdayai dan memanfaatkan keluguan orang Madura. Sehingga pada akhirnya ketika orang Madura berusaha membela diri, emosi dan membalas secara fisik, terlihat seperti suku yang temperamental. Hal ini benar-

benar dimanfaatkan oleh penjajah Belanda pada jaman dahulu untuk memecah belah persatuan bangsa.

Disamping suku Jawa dan Sunda, orang Madura juga banyak yang bertransmigrasi ke wilayah lain terutama ke Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah, serta ke Jakarta, Tangerang, Depok, Bogor, Bekasi, dan sekitarnya, juga Negara Timur Tengah khususnya Saudi Arabia. Beberapa kota di Kalimantan seperti Sampit dan Sambas, pernah terjadi kerusuhan etnis yang melibatkan orang Madura. Orang Madura pada dasarnya adalah orang yang suka merantau karena keadaan wilayahnya yang tidak baik untuk bertani. Orang Madura senang berdagang, terutama besi tua dan barang-barang bekas lainnya. Selain itu banyak yang bekerja menjadi nelayan dan buruh, serta beberapa ada yang berhasil menjadi, Tekonokrat, Biokrat, Menteri atau Pangkat tinggi di dunia militer. Harga diri, juga paling penting dalam kehidupan orang Madura, mereka memiliki sebuah peribahasa *angok pote tollang, atembang pote mata*. Artinya, lebih baik mati (putih tulang) daripada malu (putih mata). Sifat yang seperti ini melahirkan tradisi carok pada masyarakat Madura.

Sifat orang Madura yang khas inilah mendapat perhatian dari media internasional. Kali ini, pandangan dunia pada suku madura dirilis dari majalah Amerika Time, edisi Istimewa 21-26 agustus, menurunkan laporan khusus keberadaan orang orang madura di Madura. Tulisan tentang orang-orang Madura tersebut merupakan bagian dari laporan tentang kelompok-kelompok masyarakat khas di beberapa negara Asia. Dalam laporan berjudul Bound to Wander, kores ponden Anthony Spaeth, melukiskan orang-orang madura adalah pera pekerja ulet dan setia. Mereka dengan senang hati melakukan beragam pekerjaan kasar.

Madura dikatakan dalam majalah itu sebagai *home unique language and culture that sets it native apart from the people of Indonesian's other island* (rumah untuk bahasa yang unik dan budaya yang menentukan itu asli terpisah dari pulau-pulau Indonesia pulau lainnya). Meskipun demikian, pulau itu hanya dihuni oleh sebagian kecil masyarakatnya sendiri dari sekitar 10 juta orang madura, 6 juta orang tersebar secara tetap diberbagai tempat. Ini menjadikan orang-orang Madura sebagai salah satu etnis di Indonesia yang palng banyak mengembara karena masalah ekonomi. (Surabaya , Sabtu 26 Agustus 2000).

2.8 Mitos sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. kemampuan berbahasa bertujuan untuk melatih siswa lebih banyak menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, sedangkan pembelajaran saster mengajak siswa untuk memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Materi pembelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen penting dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran yang disusun guru bisa dijadikan pengembangan pembelajaran di sekolah karena buku yang dibaca siswa masih bersifat umum. Dengan adanya materi belajar yang disusun guru, siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran karena materi yang dibuat telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan pembelajaran menurut Santoso (dalam Arikunto, 1997:132) adalah:

- 1) Harus memperhatikan tujuan tertentu yang hendak dicapai melalui pendidikan yang dilakukan dengan menggunakan materi pembelajaran yang bersangkutan. Materi pembelajaran harus selaras dengan:

- a. Program pendidikan saat ini
 - b. Tingkat perkembangan peserta didik
 - c. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
 - d. Kebutuhan dan kemampuan siswa
 - e. Keadaan masyarakat dan tempat sekolah yang bersangkutan
 - f. Keadaan lingkungan belajar siswa
- 2) Materi pembelajaran hendaknya mudah digunakan oleh pihak yang bersangkutan
 - 3) Bahan disajikan dalam kurikulum; dan
 - 4) Materi itu tidak terbatas pada penyelesaian pendidikan di lembaga yang bersangkutan saja, melainkan bahan yang dapat digunakan dalam keseluruhan hidup peserta didik.

Mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Mitos merupakan sesuatu yang diyakini suatu bangsa atau masyarakat tertentu. Mitos dalam ritual Rokatan anak merupakan mitos yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Madura di kecamatan Kapongan Situbondo. Oleh karena itu, mitos dalam ritual Rokatan anak dapat dijadikan sebagai pengembangan materi pembelajaran sastra tentang cerita rakyat pada kelas X pada aspek mendengarkan di SMA. Hal ini sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada pada kurikulum KTSP berikut.

Standar Kompetensi: 3. Memahami siaran atau cerita rakyat yang disampaikan secara langsung/tidak langsung

Kompetensi Dasar : 3.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.

Indikator :

1. Mengidentifikasi karakteristik teks cerita rakyat yang didengarkan

2. Menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam teks cerita rakyat
3. Mengungkapkan kembali teks cerita rakyat dalam bentuk sinopsis



BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada metode penelitian dipaparkan beberapa hal meliputi:1) Rancangan dan Jenis Penelitian; 2) Lokasi Penelitian; 3) Sasaran Penelitian; 4) Data dan Sumber Data; 5) Teknik Pengumpulan Data; 6) Analisis Data;7) Instrumen Penelitian; 8) Prosedur Penelitian.

3.1 Jenis Penelitian dan Rancangan

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis dan rancangan penelitian kualitatif etnografi. Menurut Moleong (2011:4), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang menghasilkan data-data tertulis atau lisan yang terdiri dari perilaku-perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya pada kondisi objek yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode yang alamiah. Objek alamiah adalah objek yang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Jenis penelitian ini adalah etnografi. Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan atau menggambarkan). Etnografi merupakan ragam pemaparan penelitian budaya untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari (Endraswara,2006:50-51). Penelitian kualitatif etnografi mempertimbangkan perilaku manusia dengan jalan menguraikan apa yang diketahui sehingga dapat berperilaku secara baik sesuai dengan tradisi yang terdapat dalam suatu masyarakat.

Etnografi memandang budaya bukan semata-mata sebagai produk, melainkan proses. Hal ini sejalan dengan konsep Marvin Harris (dalam Endraswara, 2006:51) mengatakan, “Kebudayaan akan menyangkut nilai,

motif, peranan moral, etik, dan maknanya sebagai sebuah sistem sosial.” Kebudayaan tidak hanya cabang nilai, melainkan merupakan keseluruhan institusi hidup manusia. Dengan kata lain kebudayaan merupakan hasil belajar manusia termasuk di dalamnya tingkah laku. Menurut Spradley (dalam Endraswara, 2006:52), “Etnografi harus menyangkut hakikat kebudayaan yaitu sebagai pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial.” Itulah sebabnya etnografi akan mengungkap seluruh tingkah laku sosial budaya melaluideskripsi yang holistik.

Ritual rokatan anak yang dilakukan oleh masyarakat Madura di Kecamatan Kapongan Situbondo merupakan salah satu budaya di Kabupaten Situbondo yang tak pernah ditinggalkan dan dilakukan oleh orang yang akan melakukan ritual rokatan. Oleh karena itu, penelitian ini memaparkan secara deskriptif tentang tindakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Madura kecamatan Kapongan Situbondo, terkait dengan ritual rokatan anak. Penelitian ini memaparkan bagaimana wujud mitos dalam ritual rokatan anak masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo, bagaimana kandungan nilai budaya dalam mitos ritual rokatan anak, bagaimana fungsi mitos serta bagaimana pemanfaatan mitos ritual rokatan anak sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan Jalan Raya Banyuwangi desa Gebangan dusun Astawangi Kecamatan Kapongan Situbondo. Peneliti melakukan wawancara kepada seorang dalang yang memimpin pelaksanaannya ritual rokatan anak dan beberapa warga masyarakat. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena masyarakat di kecamatan Kapongan inilah yang mayoritas masih percaya dan melakukan ritual rokatan anak sehingga seluruh anggota masyarakat sudah pasti ikut terlibat dalam acara ritual.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini difokuskan pada bagaimana wujud mitos

dalam ritual rokatan anak, kandungan nilai budaya, fungsi mitos, dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.4 Data dan Sumber Data

Sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti : dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini dijelaskan mengenai data dan sumber data.

3.4.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumen. Wawancara dilakukan pada informan yang memiliki kriteria tertentu. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang mempunyai wawasan luas tentang mitos dalam ritual rokatan anak. Dalam memilih informan, peneliti memiliki kriteria khusus yang penting untuk memperoleh data yang valid, meliputi 1) laki-laki atau perempuan yang mengetahui tentang mitos dalam ritual rokatan anak, 2) dapat berkomunikasi dengan baik dan 3) sehat jasmani dan rohani.

3.4.2 Data

Secara umum data diartikan sebagai suatu fakta yang digambarkan dengan angka, simbol, kode dan lain-lain (Widoyoko, 2013:17). Data merupakan bahan mentah yang harus diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif. Data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan yang dipilih berupa informasi penjelasan mengenai ritual rokatan anak di kecamatan kapongan Situbondo. Informasi tersebut meliputi bagaimana wujud mitos dalam ritual rokatan anak, bagaimana kandungan nilai budaya dalam mitos ritual rokatan anak, bagaimana fungsi mitos. Selain hasil wawancara, data juga diperoleh dari hasil dokumentasi berupa foto dan video pelaksanaan ritual rokatan anak.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang perlu untuk menjawab permasalahan. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu:

1) Observasi

Sebagai metode pengumpulan data, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek (Widoyoko, 2013:46). Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengamatan berperan serta (*participant observation*), dimana peneliti ikut terlibat baik pasif maupun aktif ke dalam tindakan budaya. Data yang diperoleh adalah catatan mengenai ritual rokatan anak masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo yang berhubungan dengan wujud mitos, kandungan nilai budaya, dan fungsi mitos.

2) Wawancara

“Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab secara lisan antara pewawancara (*interviewer*) dengan responden atau yang diwawancarai dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti (Widoyoko, 2013:40). Wawancara merupakan cara pengumpulan data yang langsung dari sumbernya tentang berbagai gejala sosial baik yang terpendam maupun tampak. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak berstruktur, yaitu wawancara bebas, dimana pewawancara tidak menggunakan

pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya merupakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pertanyaan disampaikan secara tidak berstruktur, akan tetapi selalu berpusat pada pokok permasalahan.

3) Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis isi dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Widoyoko, 2013:49). Dalam melaksanakan teknik dokumentasi peneliti menganalisis benda-benda tertulis seperti buku, majalah, internet, dan video. Pada penelitian ini, dokumen yang dapat diperoleh antara lain: 1) buku yang isinya menunjang tentang mitos, 2) rekaman video dan foto proses ritual rokatan anak dan 3) Silabus Bahasa Indonesia SMA KTSP. Dokumenter tersebut dapat digunakan untuk menafsirkan data dan sebagai bukti untuk suatu pengujian. Data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah wujud mitos, fungsi mitos, nilai budaya dalam ritual rokatan anak serta pemanfaatan mitos sebagai alternatif pembelajaran di SMA.

4) Teknik Transkripsi dan Terjemahan

Teknik transkripsi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penyeleksian atau proses transkripsi dari buku atau literatur lainnya. Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data dari buku dan skripsi mengenai mitos tentang rokatan anak masyarakat madura kecamatan Kapongan Situbondo.

Dalam menganalisis, karena penelitian ini terdapat dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan Madura, maka digunakan teknik penerjemahan. Teknik

ini merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam mencari perbedaan dalam bahasa yang digunakan dalam penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Salah satu tugas peneliti setelah melakukan pengumpulan data adalah melakukan analisis data. Data-data yang terkumpul diolah atau dianalisis. Kegiatan ini disebut dengan teknik analisis data. Patton (dalam Maleong, 2002:103) menjelaskan, “Analisis data adalah proses pengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola kategori atau suatu urutan dasar dan menafsirkan data. Menurut Milles dan Huberman, “analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yakni 1) reduksi data, 2) pengajian data, 3) prosedur analisis data 4) verifikasi temuan dan menarik kesimpulan”.

Untuk menganalisis data yang ada, peneliti menggunakan tahap reduksi data, penyajian data, prosedur penelitian, verifikasi temuan dan menarik kesimpulan.

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari lapangan (Miles dan Huberman, 1992:16). Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini adalah menyederhanakan dan mentransformasikan data yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini merupakan pentransformasian wujud mitos ritual rokatan anak masyarakat Madura kecamatan Kapongan Situbondo dari tuturan lisan diubah kedalam bentuk tulisan. Contohnya, data yang ditulis dalam catatan kecil pada saat observasi dan wawancara di ketik kembali. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan,

juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Perubahan data kasar mengenai wujud mitos ritual rokatan anak masyarakat Madura kecamatan Kapongan Situbondo, nilai budaya yang terdapat dalam mitos ritual rokatan anak, fungsi mitos dalam ritual rokatan anak masyarakat Madura kecamatan Kapongan Situbondo yang didapat melalui wawancara menjadi data yang sudah mulai terbaca.

2) Penyajian data

Penyajian data ialah suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. pengumpulan informasi Pada tahapan penyajian data, data kasar yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan ditransformasikan kemudian disusun berdasarkan kategorinya. Milles dan Huberman (1992:17) menyatakan, “Penyajian data diartikan sebagai pengumpulan data yang sudah tersusun dan sudah memberi kemungkinan untuk dapat ditarik kesimpulan. “Penyajian data merupakan proses menemukan data yang telah diolah. Data yang diperoleh diidentifikasi dan dihubungkan antara yang satu dengan yang lain kemudian disajikan dalam bentuk yang utuh.

Penyajian data dalam hal ini harus sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan Bagaimana wujud mitos dalam ritual rokatan anak pada Masyarakat Madura kecamatan Kapongan Situbondo, bagaimanakah kandungan nilai budaya yang terdapat dalam mitos ritual rokatan anak pada masyarakat Madura kecamatan Kapongan Situbondo, Bagaimana fungsi mitos yang ada pada ritual rokatan anak pada Masyarakat Madura kecamatan Kapongan Situbondo, dan bagaimana pemanfaatan mitos dalam ritual rokatan anak sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

3) Prosedur analisis data

Prosedur analisis data sebagai langkah dalam mengolah data-data yang disajikan dalam bentuk tabulasi dan rekapitulasi. Tabulasi dilakukan dalam analisis data untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data. Selain itu, rekapitulasi data dilakukan sebelum melakukan analisis data. Hal ini dilakukan untuk menjumlah data sesuai dengan kelompok dan kode data dalam tabulasi data. Berikut prosedur analisis data pada penelitian Mitos dalam ritual *rokatan* anak masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan.

1. Prosedur analisis data pada rumusan masalah wujud mitos dalam ritual *rokatan* anak masyarakat Madura kecamatan kapongan situbondo berisi cerita tentang *Batara Kala* dengan menggunakan proses wawancara kepada dalang yang mengetahui cerita narasi tentang mitos Batara Kala.
2. Prosedur analisis data pada rumusan masalah kandungan nilai budaya yang terdapat dalam mitos ritual *rokatan* anak masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo meliputi nilai Religiusitas, nilai kepribadian, dan nilai sosial dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan nilai budaya. Berikut teori yang digunakan dalam pengkajian kandungan nilai budaya sesuai dengan rumusan masalah.
 - a) Data-data yang diindikasikan memuat nilai budaya dalam ritual *rokatan* anak dibagi sesuai dengan kandungan nilai budaya yang ada dalam ritual *rokatan* anak yang dianalisis menggunakan teori Amir

(dalam Sukatman 1992:15) yang terbagi menjadi 3 kandungan nilai budaya yakni nilai religiusitas, nilai kepribadian dan nilai sosial.

3. Prosedur analisis data pada rumusan masalah fungsi mitos yang terdapat dalam mitos ritual rokatan anak masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo meliputi pelestarian tradisi, penyampaian pesan atau ajaran secara simbolik, pengembangan budaya kreatif dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan fungsi mitos. Berikut teori yang digunakan dalam pengkajian kandungan nilai budaya sesuai dengan rumusan masalah.

a) Data-data yang diindikasikan memuat fungsi mitos dalam ritual rokatan anak dibagi sesuai dengan fungsi mitos yang ada dalam ritual rokatan anak dianalisis menggunakan teori Karkono (1992:1) yang terbagi menjadi 3 fungsi mitos yakni pelestarian tradisi, penyampaian pesan atau ajaran secara simbolik, pengembangan budaya kreatif

4) Prosedur analisis data pada rumusan masalah pemanfaatan hasil penelitian mitos dalam ritual rokatan anak sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA kelas XI yakni menemukan hal-hal menarik dalam silabus pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Setelah itu, teks cerita ulang imajinatif diaplikasikan dalam pembelajaran sebagai alternatif materi yang disesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran yang ingin dicapai.

4) Verifikasi Temuan dan Menarik kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam menganalisis data. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Data yang diidentifikasi kemudian disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah dikategorikan berdasarkan wujud mitos ritual rokatan anak, kandungan nilai budaya dalam ritual rokatan anak, fungsi mitos pada ritual rokatan anak, dan pemanfaatan mitos sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. selanjutnya dilakukan verifikasi temuan (memeriksa kebenaran data yang ditemukan), yakni dengan cara memverifikasikan temuan serta pembahasan kepada sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini. Dalam hal ini informan yang diwawancarai merupakan masyarakat kecamatan Kapongan Situbondo, sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen digunakan sebagai pegangan peneliti dalam menerapkan analisis data yang ditentukan sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. Ada juga yang menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan pedoman tertulis tentang wawancara atau pengamatan, atau daftar pertanyaan yang disiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden (Gulo dalam Widoyoko, 2013: 51). Oleh karena jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, maka instrumen yang paling utama adalah peneliti sendiri. Peneliti menggunakan panduan wawancara, alat perekam, dan alat tulis sebagai penunjang.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan ada 3 tahap yaitu, (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap penyelesaian.

a) Tahap persiapan meliputi :

- 1) Pemilihan dan penetapan judul penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari fenomena atau masalah yang bisa dijadikan bahan penelitian dan bisa diangkat menjadi judul penelitian atas dasar pertimbangan tertentu, kemudian judul tersebut diajukan pada kombidan dosen pembimbing untuk disetujui.
- 2) Penyusunan rancangan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan penyusunan rancangan penelitian yang terdiri dari bab 1, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi operasional. Kemudian bab 2 berisi tinjauan pustaka , serta bab 3 berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan.
- 3) Pengkajian bahan pustaka yang relevan. Pada tahap ini peneliti mencari sumber referensi atau buku-buku yang sesuai dengan masalah penelitian.

b) Tahap pelaksanaan meliputi:

- 1) Pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai macam teknik untuk mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

- 2) Menganalisis data sesuai dengan teori yang telah ditentukan. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data yang sudah diperoleh sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan.
 - 3) Menyimpulkan hasil penelitian. Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan dari hasil data yang telah diolah.
- c) Tahap penyelesaian meliputi :
- 1) Penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan menyajikan laporan penelitian yang kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.
 - 2) Mengadakan revisi laporan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan pembetulan atau perbaikan-perbaikan dalam laporan penelitian sebelum diuji dan dijilid.

Penggandaan laporan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan penggandaan laporan penelitian yang nantinya akan diserahkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Mitos dalam ritual rokatan anak masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo adalah berupa cerita rakyat yang mengandung unsur keyakinan (mite). Dalam hal ini masyarakat kecamatan Kapongan Situbondo percaya akan gangguan Batara Kala mengincar anak yang memiliki sukerta dalam dirinya. Istilah rokat berawal dari cerita tentang Sanghyang Guru yang sedang bejalan dengan istrinya di laut selatan Nyi Roro Kidul. Mereka pergi kesana mengendarai sepasang lembu. Singkat cerita, pada saat matahari mau tenggelam dalam keadaan berdua Sanghyang Guru mengajak istrinya untuk berkumpul dan istrinya pun menghendaknya. Pada saat berhubungan, *kamah* Sanghyang Guru tidak jatuh pada istrinya, melainkan jatuh pada air laut selatan. *Kamahyang* merupakan tetesan air mani Sanghyang Guru berubah bentuk bulat, hitam dan berukuran besar dan dikenal dengan sebutan *Butho*. Sanghyang Guru mengakui bahwa *Butho* itu adalah anaknya dan diberi nama Bathara Kala.

Ketika Batara Kala hendak makan ia merasa bingung, di beri makan selayaknya manusia pada umumnya tidak mau, diberi makan selayaknya bangsa jin juga tidak mau dan pada akhirnya Batara Kala menginginkan memakan manusia. Keinginanya untuk memakan manusia dibatasi oleh Sanghyang Guru hanya dengan memakan manusia yang belum di ruwat. Ritual rokatan ini biasanya dilaksanakan bersamaan dengan acara pernikahan anak yang akan diruwat dengan menampilkan pagelaran wayang kulit murwakala dengan cerita Bambang Sudo Molo.

Mitos dalam ritual rokatan anak Masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo mempunyai nilai-nilai yang dapat berguna bagi kehidupan. Nilai-nilai yang dapat berguna bagi kehidupan. Nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya terdapat 3 macam nilai, yaitu nilai religiusitas, nilai kepribadian, dan nilai sosial. Nilai religiusitas dalam ritual terkait dengan mitos ritual rokatan anak terwujud dalam bentuk keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap Tuhan, kekuasaan Tuhan dan Percaya kepada yang Ghaib. Nilai kepribadian yang ada dalam ritual terkait dengan mitos ritual rokatan anak adalah keikhlasan dan ketaatan. Nilai sosial juga tercermin dalam ritual terkait dengan mitos ritual rokatan anak. Nilai ini terwujud dalam bentuk sikap gotong royong dan tanggung jawab.

Mitos dalam ritual rokatan anak mempunyai fungsi bagi masyarakat. Fungsi tersebut meliputi (1) Pelestarian Tradisi, (2) Penyampaian pesan atau ajaran secara simbolik, (3) Pengembangan budaya kreatif.

Mitos dalam ritual rokatan anak dapat digunakan sebagai materi pembelajaran. Dalam hal ini, materi pembelajaran yang akan digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa yang dapat belajar tentang nilai-nilai kebijakan lokal, siswa dapat belajar hal-hal yang benar diyakini oleh masyarakat tempat tinggalnya, serta siswa bisa belajar dari sastra sebagai alat pengembangan kepribadiannya. Oleh karena itu mitos dalam ritual rokatan anak ini dapat dijadikan materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat karena selain mempunyai nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan, hal ini juga sesuai dengan kurikulum KTSP, yaitu pada standar kompetensi : Memahami siaran atau cerita rakyat yang disampaikan secara langsung/tidak langsung dan Kompetensi dasar : 3.1

menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.

5.2 Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan berdasarkan hasil penelitian tentang mitos ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini terbatas pada wujud mitos, kandungan nilai budaya, fungsi mitos, dan pemanfaatan mitos dalam ritual rokatan anak masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti lain supaya melakukan penelitian dari segi lain, misalnya penelitian tentang makna ritual rokatan anak yang lebih spesifik pada ruwaan anak ontang-anting saja. sehingga hasil penelitiannya dapat memberikan informasi dan menjadi pengetahuan bagi masyarakat luas.
- 2) Bagi guru bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi pilihan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X semester 2. Hal ini sesuai dengan kurikulum KTSP pada Standar Kompetensi Mendengarkan, 3. Memahami siaran atau cerita rakyat yang disampaikan secara langsung/tidak langsung dan Kompetensi dasar : 3.1 menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.
- 3) Bagi mahasiswa FKIP Universitas Jember, diharapkan hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang ritual rokatan anak sebagai salah satu budaya yang dimiliki oleh masyarakat Situbondo khususnya di Kecamatan Kapongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2006. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danandjaja, James. 2002. *Foklor Indonesia: ilmu gosip, Dongeng, dll.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Khasanah Budaya Nusantara VII*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam <http://folktalesnusantara.blogspot.co.id/2008/12/batara-kala-dan-anak-sukerto.html> (10 April 2016)
- D ‘Zul, *Orang Madura di Mata Media Amerika* dalam <http://kabarmadura07.blogspot.co.id/2008/05/orang-madura.html> (8 April 2016)
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Hamzah, Fansuri B, “*Pergelaran Topeng Dalang dalam Rokad Pandhâbâ*”, dalam <http://murwakala-ksc.weebly.com/> (11 Januari 2015).
- Kamajaya, karkono. 1992. *Ruwatan Murwakala Suatu Pedoman*. Yogyakarta: Duta Wacana University press.
- Koentjaningrat. 1998. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maghfirah, Hidayatul. 2007. “*Kidung dalam Ritual Ruwat Jagad di Rambipuji Jember*”, Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Mangunwijaya. 1988. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Kanisius.

- Milles, Mathew dan A. Michael Huberman. 1992. *Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L.J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Pengertian Mitos Pada Masyarakat dalam <http://ridwanaz.com/umum/seni-budaya/pengertian-mitos-pada-masyarakat/> (22 Februari 2015)
- Peursen, Van.C.A. 1985. *Strategi Kebudayaan Terjemahan*: Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius
- Purnani, Siwi Tri. 2014. "Mitos asal-Usul Tarian Reog Ponorogo dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA" tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Purwadi. 2005. *Ritual Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- R, Soetrisno. 1992. *Topeng Dhalang Madura*. Surabaya: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem sosial budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Setiadi, dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Soelaeman, Munandar. 2005. *Ilmu Budaya Dasar (suatu Pengantar)*. Bandung: PT Rofika Aditama
- Sukatman. 2002. *Apresiasi Foklor Nusantara (teori dan aplikasinya)*. Jember: Depdiknas Jember.

_____.2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia (pengantar eori dan pembelajarannya)*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.

_____. 2011. *Mitos Dalam Tradisi Lisan Indonesia*. CSS: Jember

Surojoyo, Guntur, *Terciptanya Bathara Kala* dalam <https://surojayan.wordpress.com/2010/01/02/terciptanya-bathara-kala/> (15 Juni 2106)

Sutarto,A.& Badriyanto,B.S.2003. *Etnografi Masyarakat Madura*. Surabaya: Dinas P Dan K Provinsi Jawa Timur.

Tim Penulisan Aneka Ragam Kesenian Sumenep.2004. *Aneka Ragam Kesenian Sumenep*. Sumenep: Dinaas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep.

Twikromo,Y.A. 2013. *Ritual Adat*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).

Umar, H. 2004. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Widoyoko, Eko Putro. 2013. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wikipedia, Suku_Madura dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Madura (08 April 2016)

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

JUDUL	MASALAH PENELITIAN	Metode Penelitian			
		Rancangan dan Jeni Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data
Mitos dalam Ritual Ruwatan Anak Masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo	1) Bagaimanakah wujud mitos dalam ritual ruwatan anak Masyarakat Madura kecamatan Kapongan Situbondo? 2) Bagaimanakah kandungan nilai budaya yang terdapat dalam mitos ritual ruwatan anak masyarakat Madura kecamatan Kapongan Situbondo? 3) Bagaimana fungsi mitos dan yang ada ritual ruwatan anak Masyarakat Madura kecamatan Kapongan Situbondo? 4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam ritual ruwatan anak sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?	Jenis Penelitian : Kualitatif Etnografi	Data : Hasil wawancara Sumber Data : Para informan yang sudah banyak mengetahui tentang mitos ritual anak	Teknik Pengumpulan Data : <ul style="list-style-type: none"> • Teknik Observasi • Teknik Wawancara • Teknik Dokumentasi 	a. Reduksi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi temuan

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPULAN DATA

Daftar Pertanyaan

1. Apakah ada mitos atau kepercayaan tertentu dalam masyarakat sehingga melakukan ritual ruwatan anak?
2. Bagaimana cerita mitosnya?
3. Apakah ada fungsi dalam melakukan ritual ruwatan anak?
4. Fungsi apakah yang di dapat dalam melakukan ritual anak tersebut?
5. Bagaimana proses kegiatan dalam ritual ini?
6. Apa ritual ini diikuti oleh seluruh masyarakat?
7. Apa saja sesaji yang disiapkan untuk ritual?
8. Apakah ada aturan-aturan tertentu dalam membuat sesaji?
9. Adakah tanda-tanda atau akibat apabila tidak melakukan ritual ruwatan anak?

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

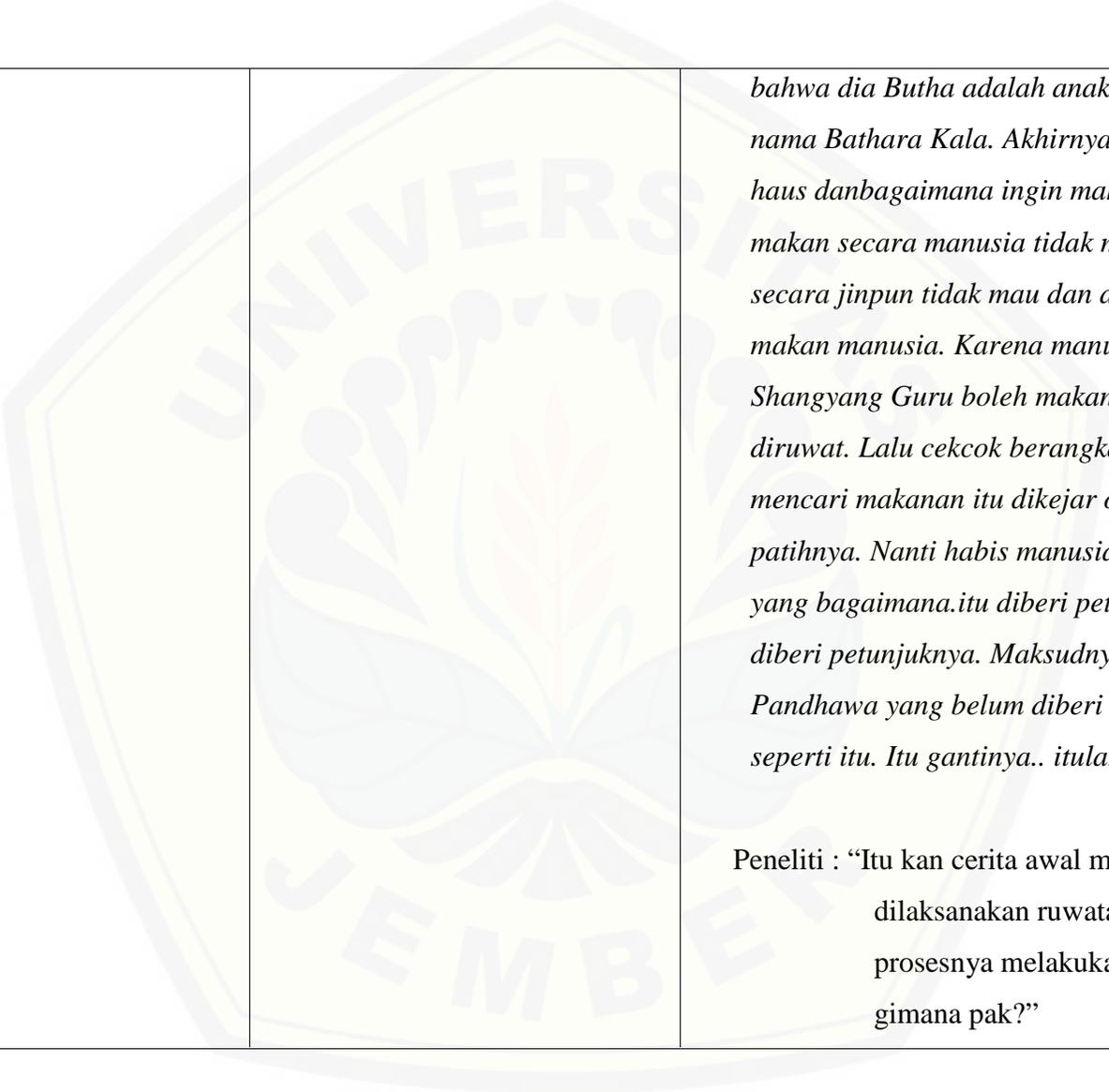
NO	DATA YANG DIPEROLEH	SUMBER DATA	METODE
1.	Wujud mitos dalam ritual ruwatan anak masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo.	1) Dhalang yang memimpin acara ruwatan anak Kecamatan Kapongan Situbondo	1) Observasi 2) Wawancara 3) Dokumentasi
2.	Kandungan nilai budaya dalam mitos ritual ruwatan anak masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo.	2) Masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo	
3.	Fungsi mitos pada ritual ruwatan anak masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo.	3) Silabus Bahasa Indonesia SMA (KTSP)	
4.	Pemanfaatan mitos dalam ritual ruwatan anak masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.		

LAMPIRAN D. INSTRUMEN ANALISIS DATA

1. Instrumen Analisis Data Wujud Mitos dalam Ritual Ruwatan Anak

Rumusan Masalah	Nama penutur	Wujud mitos	Data Wawancara
1) Wujud mitos dalam ritual ruwatan anak masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo	1) Suwono sebagai dhalang sepuh di Kecamatan Kapongan Situbondo	wujud mitos dalam ritual ruwatan anak masyarakat Madura kecamatan Kapongan Situbondo adalah narasi yang menceritakan tentang <i>Bathara Kala</i> . Cerita ini mengandung unsur keyakinan (<i>mite</i>). Dalam hal ini, masyarakat Madura di Kecamatan Kapongan Situbondo memiliki keyakinan atau kepercayaan terhadap <i>Bathara Kala</i> sehingga masyarakat melaksanakan ritual ruwatan ini bersamaan dengan	Bagaimana awal mula cerita tentang ritual ruwatan anak pak? <i>“Itu awalnya rokat, ruwatan istilahnya itu karena terjadinya dalam pewayangan Shangyang Guru jalan jalan sama istrinya Bathari Durga di pantai selatan Nyi Roro Kidul menaiki sepasang lembu. Singkat cerita pada saat matahari akan tenggelam Shangyang Guru mengajak istrinya untuk “berkumpul” dan sang Istri Bathari Durga menyetujui akan hal itu. “Kamah”, maaf, sperma dari hasil hubungan suami istri Shangyang Guru dan Bathari Durga yang biasanya masuk kepada istrinya itu jatuh</i>

		<p>acara pernikahan anak yang akan diruwat</p>	<p><i>ke laut selatan dan seolah-olah laut Nyi Roro Kidul tidak terima akan kamah tersebut. Akhirnya Shangyang Guru bersama istri pulang ke kerajaannya dengan dijemput patihnya Shangyang Narada. Tiba-tiba timbul cekcok karena ada kerusakan alam. Akhirnya Shangyang Guru mengakui kesalahannya bercampur senang di tengah perjalanan waktu itu. Sangyang Guru meminta tolong pada patihnya Shangyang Naradha untuk mengambil barang yang berbentuk bulat itu dan akhirnya shangyang Naradha mengambil barang yang bulat tersebut. Barang yang berbentuk bulat tersebut berubah menjadi bentuk yag hitam, bulat dan besar,itu butha ya..itu Bathara Kala. Kemudian butha mengejar dan sampailah mereka ke hadapan Shangyang Guru,,panjang sebetulnya tapi ini kan di singkat. Lanjut ya,, Secara singkat Shangyang Guru mengakui</i></p>
--	--	--	--

			<p><i>bahwa dia Butha adalah anaknya dan diberi nama Bathara Kala. Akhirnya Bhathara Kala haus dan bagaimana ingin makan . Diberi makan secara manusia tidak mau, diberi makan secara jinpun tidak mau dan akhirnya minta makan manusia. Karena manusia, dibaasi sama Shangyang Guru boleh makan yang belum diruwat. Lalu cekcok berangkat Bathara mencari makanan itu dikejar oleh Naradha, patihnya. Nanti habis manusia ini, ruwatan yang bagaimana. itu diberi petunjuk. Nah itu diberi petunjuknya. Maksudnya awalan Pandhawa yang belum diberi sarana-sarana seperti itu. Itu gantinya.. itulah secara singkat.</i></p> <p>Peneliti : “Itu kan cerita awal mula kenapa dilaksanakan ruwatan ya mbah, kalau prosesnya melakukan ruwatan anak gimana pak?”</p>
--	--	---	--

			<p>Ki Supeno : “ itu prosesnya meruwat, setelah pagelaran pewayangan itu anak yang mau diruwat tadi , misalnya namanya si A, sampeyan pernah nonton wayang kulit ndak?”(<i>itu prosesnya meruwat, setelah pagelaran pewayangan itu anak yang mau diruwat tadi , misalnya namanya si A, anda pernah nonton wayang kulit tidak?</i>)</p> <p>peneliti : “ nggak pernah pak”(<i>tidak pernah pak</i>)</p> <p>Ki Supeno : “Itu dibawa ke gedebok, di depan dhalang ada biasanya, iu dipanyonok ke situ, pake kain itu yang tadi kain kafandi siram dengan air kembang yang tadi, yaaa ada jampijampinya dari dhalang</p>
--	--	--	---

			<p>kondobuwono itu. Dhalang kondobuwono siapa saja bisa, termasuk saya bisa ngeruwat, bapak sampean juga bisa ngeruwat tapi kalo bisa jampi-jampinya ruwatan. Memang dhalang yang bisa ngeruwat bisa dinamakan dhalang kondobuwono. Setelah proses yang di depan dhalang itu selesai, dipotong rambunya, ditaruk di jamban tadi itu, dan dibuang ke laut atau sungai yang arahnya ke timur. Setelah itu, orang tua memandikan anaknya itu, itu prosesnya dah, itu kalo ngeruwat sakral sudah prosesnya.” <i>(anak yang mau di ruwat Itu dibawa ke gedebuk/ pelepah pisang yang dibentuk menyerupai</i></p>
--	--	--	--

			<p><i>terowongan, biasanya ada di depan dhalang. Anak yang diruwat tersebut melewati terowongan itu menggunakan kain kafan dan disiran dengan air kembang dengan membaca mantra-mantra yang dibaca oleh dhalang kondobuwono. Siapa saja bisa menjadi Dhalang Kondobuwono, termasuk saya. Apabila bapak anda tau akan mantra-mantra ruwatan bisa dikatakan dhalang Kondobuwono. Memang dhalang yang bisa ngeruwat bisa dinamakan dhalang kondobuwono. Setelah proses yang di depan itu selesai, anak yang diruwat dipotong rambutnya diletakkan di baskom. Setelah</i></p>
--	--	--	---

			<p><i>proses yang di depan dhalang itu selesai, anak yang diruwat dipotong rambutnya, diletakkan di jamban tadi itu, dan dibuang ke laut atau sungai yang arahnya ke timur. Setelah itu, orang tua memandikan anaknya tersebut, itu prosesnya sakral dalam ruwatan anak”.</i></p>
--	--	--	---

2. Instrumen Analisis Data Nilai Budaya dalam Mitos Ritual Ruwatan Anak

No	Ranah Nilai	Deskripsi Data	Data Wawancara
1.	Nilai Religiusitas 5) Keteringatan manusia terhadap Tuhan 6) Ketaatan manusia terhadap Tuhan	(4) Penyajian sesaji ini sebagai pelengkap persyaratan ritual ruwatan yang bertujuan untuk bersyukur kepada Tuhan YME atas melimpahnya rejeki yang harus	(1) Peneliti: “ Tujuan dari penyajian sesaji ini apa pak? Apakah emang wajib dandidak boleh teringgal satu pun?” Ki Supeno :“Untuk sesaji itu harus lengkap

	<p>7) Kekuasaan Tuhan 8) Percaya kepada yang gaib</p>	<p>dibagikan antar sesama.</p> <p>(5) Setelah semua sesaji siap, sesaji diletakkan untuk dibacakan doa-doa. Doa tersebut bertujuan untuk meminta kelancaran dalam melaksanakan ritual ruwatan dan</p>	<p>mbak,namanya juga sesaji mbak, nanti sama petugas yang menyajikan pasti diteliti dulu kok. <u>Sesajen ini kan ungkapan rasa terimakasih kepada Tuhan, khususnya ini untuk keluarga yang melaksanakan ruwatan. Mereka bersyukur bisa melaksanakan ritual ruwatan dan menyajikan sesaji yang menjadi persyaratan dalam ritual ini mbak. Intinya ucapan rasa sukur lah mbk, dan bisa berbagi bersama kepada sesama.</u></p> <p>(Ki Supeno, 2016)</p> <p>2. Peneliti : “Biasanya sesaji kalo di sajikan dalam ritual gini di doakan ya pak? Apa do’a khusus pak?”</p> <p>Ki Supeno : “iya mbak di doakan. Do’a itu kan</p>
--	---	---	--

		<p>ucapan puji syukur.</p> <p>(6) Setelah pembacaan mantra selesai, seketika itu pula alam bergejolak entah diturunkannya hujan atau pun hanya sekedar gerimis, padahal cuaca pada saat itu terik sekali. Tapi kejadian itu Cuma sebentar, setelah itu panas lagi. Pada peristiwa ini masyarakat beranggapan bahwa doa dan mantra telah diterima. Wallahua'lam</p>	<p><u>tujuannya meminta kelancaran kan ya dalam pelaksanaan ritual ini</u>, tapi mbak do'a ini sifatnya rahasia, sama dengan mantra yang dibacakan pada saat ruwatan itu rahasia. Hanya dhalang yang tau".</p> <p>(Ki Supeno, 2015)</p> <p>3. Peneliti : "Selama bapak memimpin jalannya ritual ruwatan anak, pernah nggak terjadi sesuatu yang aneh setelah ruwatan anak di laksanakan pak?"</p> <p>(<i>Selama bapak memimpin jalannya ritual ruwatan anak, pernah tidak terjadi sesuatu yang aneh setelah ruwatan anak di laksanakan pak?</i>)</p> <p>Ki Supeno: "<u>Sesudah pembacaan mantra</u></p>
--	--	--	---

		<p>(7) Selang beberapa hari setelah dirinya diruwat oleh dhalang Kondobuwono si anak tersebut merasa tenang dan tidak mendapat gangguan lagi dari si Bathara Kala. Oleh karena itu masyarakat percaya dengan melakukan ruwatan diri seseorang menjadi lebih tenang dan damai tanpa gangguan si Bathara Kala.</p>	<p><u>ruwatan anak selesai , kan waktu itu cuacanya terik matahari, tiba-tiba datang mendung dan gerimis. Tapi itu Cuma sebentar mbak. Cuma itu mbak, tapi yaa Wallahua'lam</u>".</p> <p>(Ki Supeno, 2016).</p> <p>4. Peneliti : “Memang ada bukt ya pak setelah diruwat tidak akan di ganggu dengan Bathara Kala lagi?”</p> <p>Ki Supeno: “Kalau dalam cerita yang diceritakan <u>anak yang diruwat menjadi lebih tenang hidupnya dan tidak mendapat gannguan dari si Kala lagi</u>. Kan gannguannya itu seperti dibingungkan hidupnya, terus sial saja dalam hidupnya, gitu mbak.</p> <p>(Ki Supeno, 2016)</p>
--	--	--	--

2.	<p>Nilai kepribadian</p> <p>(8) Nilai keikhlasan</p> <p>(9)Nilai ketaatan</p>	<p>(5)Selain itu doa yang dipanjatkan agar anak setelah diruwat terhindar dari ancaman Bathara Kala sehingga bisa hidup tenang dan damai.</p>	<p>(5) Peneliti : “Keluarga yang melakukan ruwatan biayanya apa di patok sama dhalangnya pak?”</p> <p><i>(Keluarga yang melakukan ruwatan biayanya apa di tentukan sama dhalangnya pak?)</i></p> <p>Ki Supeno : “ ya tidak lah mbak, setiap keluarga yang melakukan ruwatan biaya yang dikeluarkan itu berbeda-beda. Tapi kalo nanggap wayang memang lebih mahal mbak.</p> <p>Peneliti : “ohhh, terus gimana pak biayanya yang dikeluarkan oleh keluarga yang meruwat pak?”</p> <p>Peneliti : “<u>Begini, kalo masalah biaya sesaji dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk ruwatan itu</u></p>

			<p><u>sudah kewajiban keluarga yang meruwat. Keluarga rela dan ikhlas mengeluarkan biaya berapa pun untuk semuanya. Itu demi anak mereka kan, biar terhindar dari Bathara Kala.</u></p> <p>(Ki Supeno , 2016)</p>
		<p>(6)Pembuatan sesaji dilakukan oleh orang-orang tertentu yang telah ditunjuk oleh dhalang untuk membuat sesaji yakni berjumlah 5 orang dengan dibantu warga setempat yang dilakukan secara bergotong-royong. 5 orang tersebut adalah orang-orang yang memang khusus dipilih untuk membuat</p>	<p>(6) Peneliti : “Dalam pembuatan sesaji itu seuruh warga di tempat ruwatan itu pak ?”</p> <p>Pak Suwono : “<u>Ya tidak mbak , ada petugasnya sendiri-sendiri. Memang khusus membuat sesajen, itu aturan ruwatan di desa sini memang sudah dari dulu mbak”</u> .</p> <p>Peneliti : “ Itu ditentukan sama bapak atau</p>

		<p>sesaji, jadi mereka berlima sudah tau apa saja yang harus disiapkan dalam membuat sesaji.</p>	<p>gimana pak ? Pak Suwono : “Kalau saya biasanya membawa 5 orang yang memang sudah mengerti tentang sesajen yang harus disiapkan. Keluarga sudah terima beresnya mbak”. <i>(Kalau saya biasanya membawa 5 orang yang memang sudah mengerti tentang sesajen yang harus disiapkan. Keluarga sudah terima jadinya mbak)</i> (Bapak Suwono, 2015).</p>
<p>3.</p>	<p>Nilai Sosial (10) Gotong-royong (11) Tanggung Jawab</p>	<p>(7) Pembuatan sesaji dilakukan oleh orang-orang tertentu yang telah ditunjuk oleh dhalang untuk membuat sesaji yakni berjumlah 5 orang dengan dibantu warga setempat yang dilakukan secara</p>	<p>7) Peneliti : “Dalam pembuatan sesaji itu seuruh warga di tempat ruwatan itu pak ?” Pak Suwono : “Ya tidak mbak , ada petugasnya sendiri-sendiri. Memang khusus membuat</p>

	<p>bergotong-royong. 5 orang tersebut adalah orang-orang yang memang khusus dipilih untuk membuat sesaji, jadi mereka berlima sudah tau apa saja yang harus disiapkan dalam membuat sesaji.</p>	<p>sesajen, itu aturan ruwatan di desa sini memang sudah dari dulu mbak” .</p> <p>Peneliti : “ Itu ditentukan sama bapak atau gimana pak ?</p> <p>Pak Suwono : <u>“Kalau saya biasanya membawa 5 orang yang memang sudah mengerti tentang sesajen yang harus disiapkan. Keluarga sudah terima beresnya mbak”</u>. <i>(Kalau saya biasanya membawa 5 orang yang memang sudah mengerti tentang sesajen yang harus disiapkan. Keluarga sudah terima jadinya mbak)</i> (Bapak Suwono, 2015).</p>
--	---	--

	<p>8) Pembuatan sesaji dilakukan oleh orang-orang tertentu yang telah ditunjuk oleh dhalang untuk membuat sesaji yakni berjumlah 5 orang dengan dibantu warga setempat yang dilakukan secara bergotong-royong. 5 orang tersebut adalah orang-orang yang memang khusus dipilih untuk membuat sesaji, jadi mereka berlima sudah tau apa saja yang harus disiapkan dalam membuat sesaji. Sesaji seluruhnya dimasak dikediaman keluarga yang melakukan ruwatan. Setelah semua sesaji siap, sesaji diletakkan untuk dibacakan doa-doa. Doa tersebut bertujuan untuk meminta kelancaran dalam melaksanakan ritual ruwatan dan ucapan puji syukur. Selain itu doa yang dipanjatkan agar anak setelah diruwat terhindar dari ancaman</p>	<p>7). Peneliti : “Tadi bapak kan menjelaskan tentang siapa saja yang membuat sesaji ya pak? Itu masak hanya orang saja pak? Kan sesaji yang disiapkan banyak sekali pak?”</p> <p>Ki Supeno: “iya mbak, begini mbak, kan yang ditugaskan orang tadi, <i>nah</i> orang tersebut sudah tau apa saja yang akan dibuat. Tapi biasanya dibantu sama tetangga sekitar , gotong royong lah, perlengkapannya juga dibantu di siapkan sebelum acara dimulai. Setelah semua sesaji yang disiapkan siap di taruh di depan, barulah pembacaan do’a sesaji di mulai dan dilanjutkan pembacaan mantra ritual ruwatan anak.</p>
--	--	--

		<p>Bathara Kala sehingga bisa hidup tenang dan damai. Doa yang dibacakan oleh dhalang boleh didengarkan tetapi tidak boleh di pelajari karena bersifat rahasia dan hanya seorang dhalang yang tau mantra dan doa dalam ritual ruwatan tersebut. Jenis sesaji yang disiapkan kurang lebih sekitar 20 item.</p> <p>(9)Setelah Bathara Kala pergi, guru menugaskan bathara Wisnu.Bathara Wisnu diperintah oleh Sanghyang Guru supaya memantau segala tindakan Bathara Kala selama berada di Marcopodo dengan menyamar sebagai seorang “Dhalang” bernama Kondo Buwono yang mengandung arti Dhalang Sejati.</p>	<p>9) Peneliti : “Dalam cerita pewayangan pak, apa ada nilai tanggung jawab yang bisa di ambil hikmahnya untuk kita semua?”</p> <p>Ki Supeno: “ ya ada mbak, itu pada saat Bathara Wisnu diperintah oleh Sanghyang Guru supaya memantau segala tindakan Bathara Kala selama berada di Marcopodo dengan menyamar</p>
--	--	--	---

		<p>(10)Di tengah perjalanan Bathara Kala bertemu dengan seorang anak yang membawa kepit untuk mencari jangkrik. Anak tersebut adalah wujud dari Bathara Bayu yang juga diberi tugas oleh Sanghyang Guru untuk menghalangi tujuan Bathara Kala yang menginginkan darah dan daging manusia. Anak tersebut bernama Joko Tuno Bopo.</p>	<p>sebagai seorang “Dhalang” bernama Kondo Buwono yang mengandung arti Dhalang Sejati. Kan artinya si Bathara wisnu tanggung jawab akan tugasnya yang diperintahkan oleh Bathara Guru”.</p> <p>Peneliti : “Selain itu pak?”</p> <p>Ki Supeno: “ Ada lagi, itu pada saat Bathara Bayu juga ditugaskan oleh Bathara Guru untuk mengawasi si Bhatara Kala, kan dengan itu brari si Bathara Bayu tanggung jawab akan tugasnya kan ya mbak, nanti bisa diliat dari ceritanya”.</p>
--	--	---	---

3. Instrumen Analisis Data Fungsi Mitos dalam Ritual Ruwatan Anak

No	Ranah Fungsi	Deskripsi Data
1.	Pelestarian Tradisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua yang ingin melaksanakan ritual ruwatan (Rokat) untuk anaknya tersebut, biasanya menggelar kesenian tradisi topeng dhalang murwakala dengan cerita “Bambang Sudo Molo”. Pementasan topeng dhalang tersebut menceritakan tentang kisah Bathara Kala mengincar anak yang memiliki sukerta/ kesialan. 2. Selain pertunjukan topeng dhalang yang digelar untuk ritual ruwatan , terdapat sesajian yang disajikan untuk melengkapi proses ritual ruwatan. Hal ini merupakan suatu simbol kemakmuran bagi keluarga yang melakukan ritual ruwat atas melimpahnya rejeki.
2.	Penyampaian Pesan atau Ajaran secara Simbolik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada saat matahari mau tenggelam dalam keadaan berdua Sanghyang Guru mengajak istrinya untuk berkumpul dan istrinya pun menghendaki permintaan tersebut karena memang sudah kewajiban seorang istri. Pada saat berhubungan, <i>kamah</i> Sanghyang Guru tidak jatuh pada istrinya, melainkan jatuh pada

		<p>air laut selatan.</p> <p>2. Pelaksanaan ritual ruwatan pada intinya untuk membersihkan diri dari segala kesialan yang ada pada diri manusia. Maka dari itu orang tua meruwat anaknya yang mempunyai ciri-ciri memiliki sukerta.</p> <p>3. Seperti itulah rangkaian acara ritual ruwatan anak yang dilakukan dalam suasana khidmat dan sakral. Sebagai persembahan kepada Tuhan YME agar dengan terlaksananya ritual ruwatan tersebut anak yang memiliki ciri sukerta tidak di ganggu lagi oleh Bathara Kala, sehingga setiap prosesi acarnya tidak dapat dipisah-pisahkan atau dihilangkan dan selalu berkesinambungan.</p>
3.	Pengembangan Budaya Kreatif	<p>Dalam penyajian sesaji, tiap sesaji yang disediakan perlu disajikan sedemikian sehingga tampak lebih indah dan menarik. Penggunaan kertas yang digunakan untuk wadah sesaji terlihat lebih <i>simple</i> dan menarik dibanding menggunakan daun pisang, padahal sampai sekarang daun pisang mudah dicari.</p>

4. Instrumen Analisis Data Pemanfaatan Mitos dalam Ritual Ruwatan Anak sebagai Materi Pembelajaran

Bahasa Indonesia di SMA

Nama Mitos	Pemanfaatan Mitos
<p>Mitos dalam ritual ruwatan anak berkaitan dengan mitos terhadap Bathara Kala yang dipercaya oleh masyarakat Madura kecamatan Kapongan Situbondo yang akan mengincar anak yang memiliki ciri sukerta.</p>	<p>Mitos ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hal ini berkaitan dengan Standar Kompetensi yang ada dalam kurikulum KTSP yaitu mendengarkan: 3. Memahami siaran atau cerita rakyat yang disampaikan secara langsung/tidak langsung dan Kompetensi dasar : 3.1 menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman. Mitos dalam ritual ruwatan anak yang wujudnya berupa cerita tentang kepercayaan masyarakat terhadap Bathara Kala dapat dijadikan sumber cerita rakyat.</p>

LAMPIRAN E. DOKUMENTASI RITUAL RUWATAN ANAK



Gambar 1. Biji-bijian hasil bumi



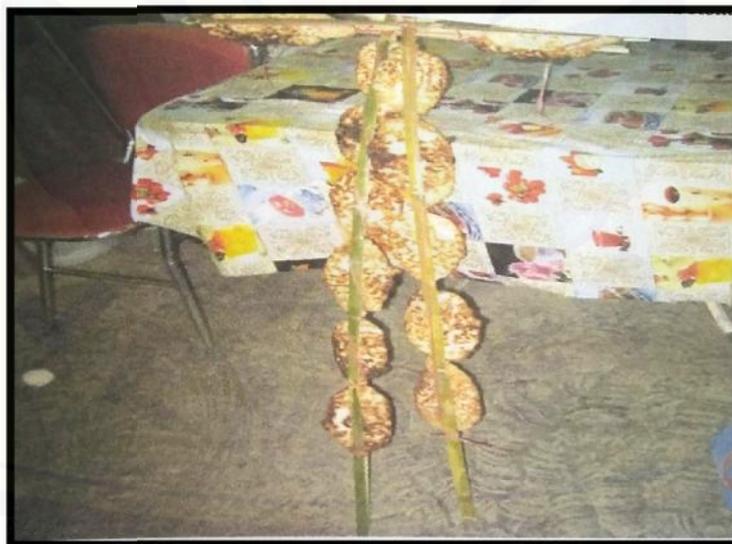
Gambar 2. Umbi-umbian



Gambar 3. Bubur Sengkolo (merah, kuning, hijau, putih, hitam),



Gambar 4. Pikulan kecil (Ongkek)



Gambar 5. Serabi setinggi orang yang diruwat



Gambar 6. Ayam



Gambar 8. Bunga tujuh rupa



Gambar 9. Peralatan Dapur



Gambar 10. Priuk



Gambar 11. Bahan Rempah Untuk Memasak



Gambar 12. Air dari tujuh sumur



Gambar 13. Perlengkapan ruwatan



Gambar 14. Dhalang membacakan cerita awal mula terjadinya ruwatan dan dilanjutkan pembacaan mantra ritual ruwatan



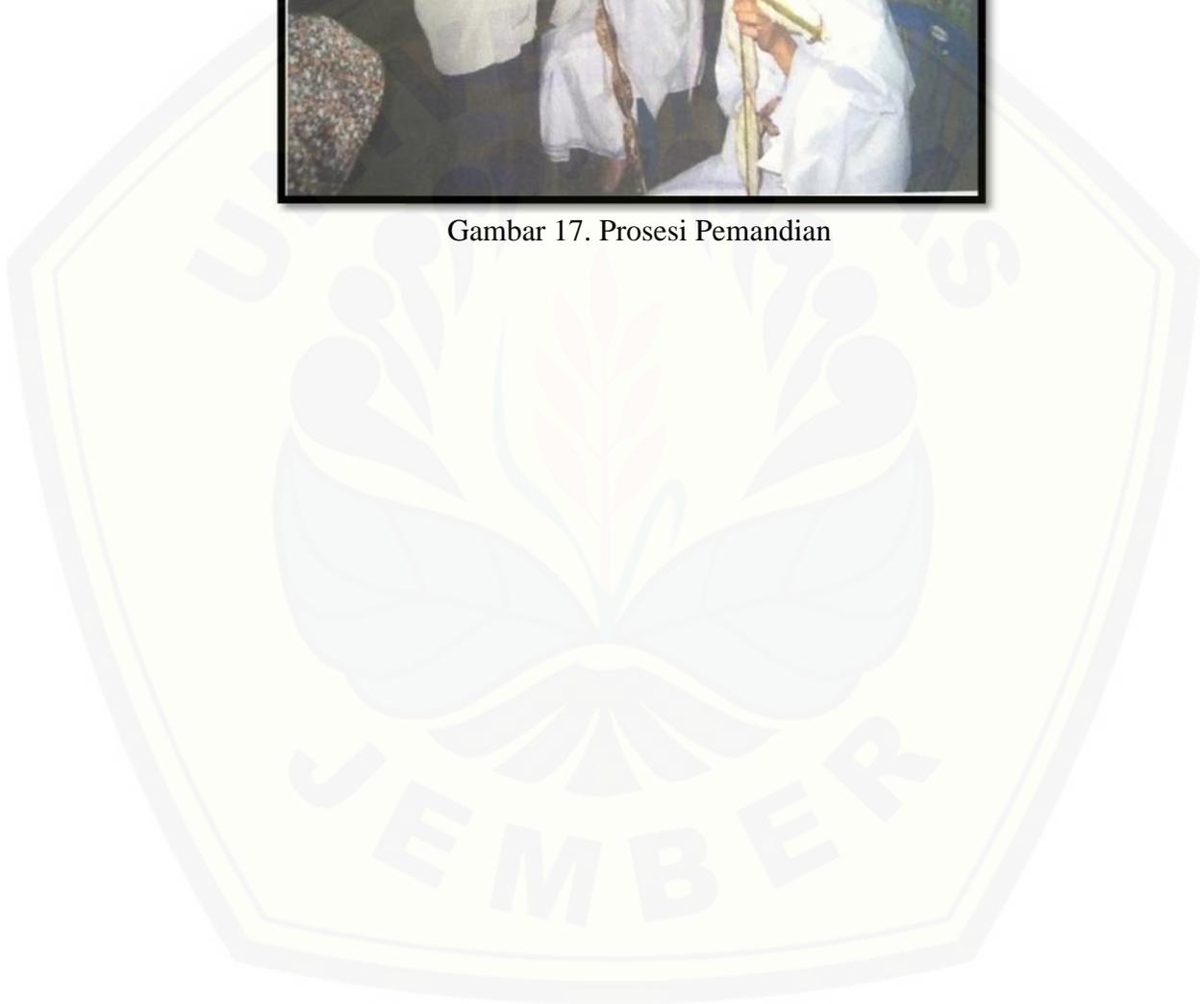
Gambar 15. Warga yang ikut menyaksikan pertunjukan ritual ruwatan



Gambar 16. Pasangan yang akan diruwat menuju tempat pemandian



Gambar 17. Prosesi Pemandian



LAMPIRAN F. RPP**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SMA
MATA PELAJARAN : Bahasa Indonesia
KELAS/Semester : X/ 2
Alokasi Waktu : 2x 90 menit

I. STANDAR KOMPETENSI :

Mendengarkan : 3. Memahami siaran atau cerita rakyat yang disampaikan secara langsung/tidak langsung

J. KOMPETENSI DASAR :

3.1 menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.

K. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI :

8. Mengidentifikasi karakteristik teks cerita rakyat yang didengarkan
9. Menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam teks cerita rakyat
10. Mengungkapkan kembali teks cerita rakyat dalam bentuk sinopsis

L. Tujuan pembelajaran:

4. Siswa diharapkan mampu mengidentifikasi karakteristik teks cerita rakyat yang didengarkan
5. Siswa diharapkan mampu menentukan isi/amanat yang terdapat dalam teks cerita rakyat

6. Siswa diharapkan mampu mengungkapkan kembali isi teks cerita rakyat dalam bentuk sinopsis.

M. MATERI PEMBELAJARAN

Rekaman cerita rakyat atau yang disampaikan secara langsung

4. Pengertian cerita rakyat
5. Karakteristik cerita rakyat meliputi:
 - Cara penyampaiannya turun-temurun;
 - Tidak diketahui siapa yang pertama kali membuatnya;
 - Kaya nilai-nilai luhur;
 - Bersifat tradisional;
 - Memiliki banyak versi dan variasi;
 - Mempunyai bentuk – bentuk klise dalam susunan atau cara pengungkapkannya;
 - Bersifat anonim, artinya nama pengarang tidak ada;
 - Berkembang dari mulut ke mulut;
 - Cerita rakyat disampaikan secara lisan;
 - Bentuk dan isinya bersifat statis;
 - Bersifat komunal (milik bersama dan
 - Bersifat istana sentris (cerita berkisar seputar kerajaan)
6. Unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerita rakyat
 - Tema
 - Latar atau setting
 - Tokoh
 - Alur
 - Sudut pandang
 - Amanat atau pesan moral
 - Gaya bahasa

Unsur ekstrinsik meliputi

- Budaya serta nilai-nilai yang dianut.
- Tingkat pendidikan
- Kondisi sosial di masyarakat
- Agama dan keyakinan
- Kondisi politik, ekonomi, hukum dll.

11. Membuat sinopsis

N. METODE PEMBELAJARAN :

4. Ceramah
5. Diskusi
6. Penugasan

O. Media, alat dan sumber pembelajaran

8. Rekaman cerita rakyat (kaset/CD) atau yang disampaikan secara langsung
9. Laptop/tape recorder
10. Sound (alat penguat suara)
11. Papan tulis
12. Spidol
13. Buku Bahasa Indonesia kelas X SMA Semester 2
14. Media cetak/elektronik.

P. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN :

4. Kegiatan Awal :

5. Guru memberi salam dan memeriksa kehadiran siswa.
6. Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya.
7. Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, dan langkah pembelajaran yang akan dilakukan.
8. Siswa dan guru bertanya jawab tentang teks cerita rakyat sebagai stimulan awal memasuki kegiatan pembelajaran.

5. Kegiatan inti:

Eksplorasi

Dalam kegiatan elaborasi, siswa:

3. Menentukan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita rakyat yang didengarkan
4. Mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis

Konfirmasi

Dalam kegiatan elaborasi, siswa :

3. Menyimpulkan tentang hal-hal yang belum diketahui
4. Menjelaskan tentang hal-hal yang belum diketahui

5. Kegiatan Akhir

- 5) Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran
- 6) Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan
- 7) Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran
- 8) Guru mengakhiri pembelajaran dengan salam

Penilaian Proses dan Hasil Belajar

3. Penilaian pengetahuan

Bentuk : tes tulis

Soal!

- 4) Simaklah rekaman cerita rakyat yang dibacakan/diputar oleh gurumu!
- 5) Diskusikan dengan temanmu:
 - c. Unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita rakyat (skor 25)
 - d. Nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat (skor 25)
- 6) Ceritakan kembali cerita rakyat yang telah kamu dengar dalam bentuk sinopsis! (skor 50)

4. Penilaian sikap

Bentuk : Pengamatan /observasi sikap santun selama pembelajaran

Nama Siswa :

Kelas :
 Tanggal observasi :
 Materi pokok : Cerita Rakyat

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Menghormati orang yang lebih tua, dan temannya				
2.	Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain				
3.	Menggunakan bahasa santun saat mengkritik pendapat teman				
4.	Menggunakan bahasa santun saat mengkritik pendapat teman				
5	Bersikap 3S(salam, senyum, sapa) saat berbicara				
Jumlah Skor					

Petunjuk penskoran penilaian sikap:

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Contoh:

Skor diperoleh 14, skor maksimal 4x pernyataan=20, maka skor akhir:

$$\frac{14}{20} \times 4 = 2,8$$

20

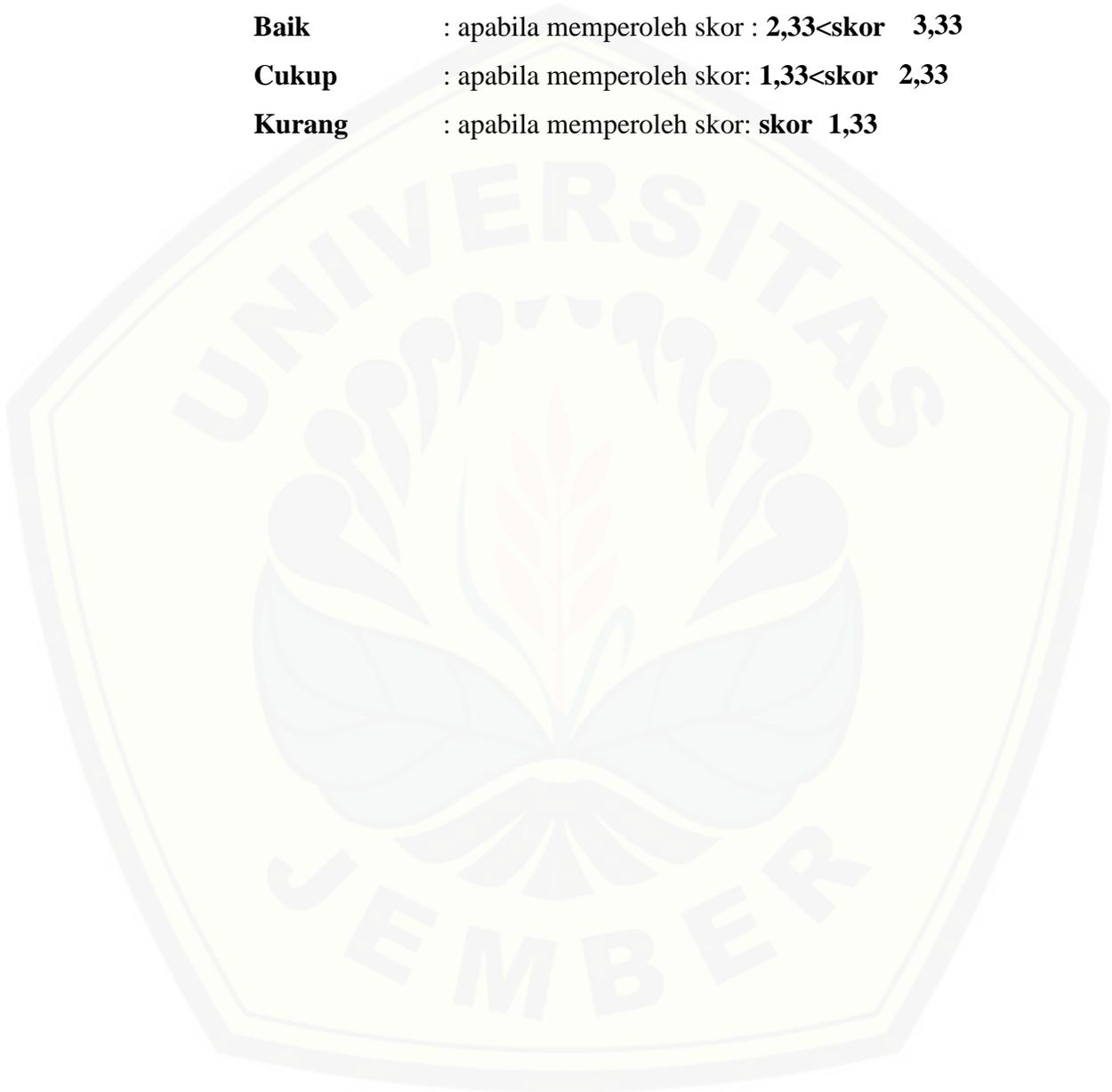
Sesuai Permendikbud No 81 tahun 2013 peserta didik memperoleh nilai adalah:

Sangat baik : apabila memperoleh skor : $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$

Baik : apabila memperoleh skor : $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$

Cukup : apabila memperoleh skor: $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$

Kurang : apabila memperoleh skor: $\text{skor} \leq 1,33$



LAMPIRAN G. PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN SASTRA (CERITA RAKYAT)

A. Standar Kompetensi : Mendengarkan : 3. Memahami siaran atau cerita rakyat yang disampaikan secara langsung/tidak langsung

B. Kompetensi Dasar : 3.1 menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.

C. Sumber Materi : Mitos dalam ritual ruwatan anak masyarakat Madura kecamatan Kapongan Situbondo

Mitos merupakan cerita yang dapat menimbulkan arah pada kelakuan dan merupakan suatu pedoman untuk kebahagiaan manusia. Segala peratran yang tidak tertulis dalam masyarakat biasanya diterangkan dengan suatu mitos. Mitos juga sering dikaitkan dengan cerita yang bersifat religius dan spiritual. Mitos merupakan sebuah kebenaran. Kebenaran yang diyakini oleh masyarakat. Mitos memberikan semacam tuntunan dan kekuatan spiritual kepada masyarakat.

Kapongan adalah salah satu kecamatan yang ada di kota Situbondo yang masyarakatnya mayoritas adalah suku Madura masih ada yang mempercayai mitos. Mitos tersebut berkaitan tentang *Bathara Kalayang* mengincar anak sukerta yang belum diruwat. Ritual ruwatan ini dilakukan bersamaan pada saat anak tersebut akan menikah dan juga terdapat pagelaran wayang yang menceritakan awal mula kisah Bathara Kala dengan cerita Bambang Sudo molo.

1) Cerita tentang kisah Bathara Kala dapat diuraikan sebagai berikut:

Bathara Kala dan Anak Sukerto

Konon, di Kahyangan kedatangan Prabu Damarjati melamar Dewi Uma isteri Batara Guru. Lamaran ditolak dan Prabu Damarjati ditangkap serta dibuang ke Pesisir Kulon. Prabu Darmajati tidak mati, malah berganti rupa puteri cantik bernama Dewi Tenana bertapa di pertapaan Selogumilang. Tujuan tapanya adalah mencari kekuatan untuk membalas dendam Batara Guru. Terjadilah gara-gara di arcapada. Para dewa berusaha menggagalkan tapa Dewi Tenana tetapi sia-sia.

Kegagalan itu disampaikan kepada Batara Guru. Akhirnya Batara Guru diikuti Batara Narada berangkat ke pertapaan Selogumilang untuk menggelandang Dewi Tenana yang membahayakan Marcapada. Dewi Tenana telah tahu, maka perintah kepada Emban Lodayo untuk menyiapkan segala sesuatu untuk menyongsong kedatangan tamu agung itu.

Dengan suasana pertapaan yang terhias indah, gaya yang lemah gemulai, kata-kata yang masin diterimalah tamu Agung dari Suralaya itu. Niat semula keberangkatan Batara Guru dari kahyangan yang telah penuh kemarahan untuk membinasakan Dewi Tenana menjadi tak berdaya karena sanjungan yang lemah lembut itu. Dalam pandangan Batara Guru, Dewi Tenana adalah cantik menawan dan membangkitkan nafsu berahinya. Dewi Tenana menolak ketika diminta sebagai isteri Batara Guru. Berkobarlah asmara Batara Guru dan terus mendesak sang Dewi. Terjadilah kejar mengejar sampai di tepi samudera. Karena Batara Guru diamuk asmara yang memuncak, maka keluarah kama dan jatuh di samudera. Seketika itu air samudera beruncang dan bergelombang besar.

Dewi Tenana yang terus dikejar, akhirnya timbul marahnya dan mengutuk Batara Guru: “Batara Guru, engkau adalah Dewa Agung, mengapa tidak mampu menahan nafsu dan mengendalikan diri. Watak dan laku perbuatan semacam itu adalah watak raksasa”. Seketika itu pula Batara Guru berwajah raksasa. Ia bingung dan merasa malu jika kembali ke Suralaya. Akhirnya Batara Guru menyesal dan minta agar Dewi Tenana bersedia mengembalikan wajahnya seperti semula. Dewi Tenana menyanggupi asal tidak mengejar lagi. Setelah wajah Batara Guru pulih seperti sedia kala, kembalilah ia ke Suralaya tanpa membawa hasil.

Sembilan bulan dari kejadian itu, timbullah angin topan dan deru samudera yang menghempaskan seorang bayi ke pantai. Atas kehendak jagad, bayi itu segera dapat berjalan dan berbicara. Datanglah bayi itu ke pertapaan Selogumilang menemui Dewi Tenana yang sedang membicarakan suara gemuruh dari samudera bersama Emban Lodaya. Atas pertanyaan Dewi Tenana, Sang Bayi mengaku dari tengah samudera dan menanyakan orang tuanya. Dewi Tenana ingat peristiwa masa lalu dan mengaku sang Bagi sebagai puteranya serta menunjukkan bahwa Batara Guru adalah ayahnya. Kemudian Sang Bayi yang semakin besar itu diperintahkan menghadap Batara Guru serta Emban Lodaya menyertainya.

Kedatangan Sang Bayi yang telah perjaka dan Emban Lodaya di Kahyangan Suralaya dihadap oleh bala tentara Dewa. Terjadilah perang dan tentara Dewa dapat dikalahkan. Sang perjaka dihadapkan pada Batara Guru. Setelah mendengar ceritera dari Sang Bayi yang diperkuat keterangan Emban Lodaya, maka Batara Guru tidak dapat mengingkari perbuatan masa lalunya. Kemudian Batara Guru

mengakui sang Perjaka sebagai anaknya dan diberi nama Jajasengkala. Emban Lodaya ditugasi untuk mengasuhnya.

Suatu hari Emban Lodaya memasak bakal santapan Jajasengkala. Pada saat meracik sayuran, jari Emban Lodaya teriris dan darah mengucur bersampur masakannya. Setelah dihidangkan dan dilahap oleh Jajasengkala, ia merasakan kelezatan makanan yang belum pernah ditemui sebelumnya. Maka ia meminta agar selalu dihidangkan makanan dengan menu semacam itu.

Hari-hari selanjutnya Jajasengkala selalu marah karena menyantap hidangan tidak sesuai dengan cita rasa yang diinginkan. Kemarahan yang memuncak menimpa Emban Lodaya. Akhirnya Emban Lodaya berterus terang tentang terjadinya masakan yang lezat itu. Mendengar keterangan Emban Lodaya itu, Jajasengkala selalu minta dibuatkan masakan dengan bumbu darah manusia. Apabila perlu bagian badan Emban Lodaya dapat dijadikan bumbu masakannya. Permintaan itu sengan mengerikan perasaan Emban Lodaya dan amat ketakutan.

Kemudian Emban Lodaya melarikan diri dan dikejar oleh Jajasengkala untuk menghadap Batara Guru. Batara Guru merasa heran, mengapa Emban Lodaya dan Jajasengkala berkejaran dan menghadapnya. Setelah mendapat penjelasan dari keduanya, Batara Guru memerintahkan Jajasengkala untuk pergi ke pertapaan Selamangempang menemui Batara Kala. Ia diberi kuasa penuh untuk minta setengah jatah makanan Batara Kala. Apabila permintaan itu ditolak, maka Jajasengkala diijinkan untuk membunuh Batara Kala dan makan daging jantung Batara Kala.

Berangkatlah Jajasengkala ke Selamangempang. Sesampai di Selamangempang semua maksudnya diutarakan kepada Batara Kala. Permintaan itu ditolak dan terjadilah perang tanding yang dasyah karena keduanya berujud raksasa yang besar. Jajasengkala lebih muda dan Batara Kala dapat dibunuh. Jantung Batara Kala dimakan dan sebagian dibawa ke Kahyangan sebagai bukti keberhasilan membunuh Batara Kala. Sesampainya Jajasengkala di Kahyangan, para dewa bergembira ria karena manusia serakah itu telah musnah. Kegembiraan itu terhenti mendengar tuntutan Jajasengkala agar diberi kedudukan dan segala fasilitas sama dengan dewa. Batara Guru dapat menerima tuntutan itu dan memberinya pakaian dewa. Alangkah terkejutnya para dewa, setelah Jajasengkala mengenakan pakaian dewa wajahnya persis seperti Batara Kala. Maka Batara Guru memberinya nama Batara Kala.

Batara Kala masih punya tuntutan lain yaitu agar diberi izin makan manusia karena telah merasakan kelezatannya. Apabila tidak diizinkan, maka ia akan mencari cendiri di Arcapada. Setelah berunding dengan para dewa, akhirnya Batara Guru hanya memperbolehkan Batara Kala memakan manusia yang bepergian atau orang ke sungai memakai kerudung ditengah hari atau matahari di atas

ubun-ubun. Batara Kala tidak puas, karena merasa belum cukup atau sulit mencari manusia semacam itu. Batara Guru mengkhawatirkan manusia di dunia akan musnah dimangsa Batara Kala. Atas hasil musyawarah dengan para dewa, maka Batara Guru mengizinkan Batara Kala makan “anak sukerto”. Para dewa masih khawatir banyak manusia menjadi makanan Batara Kala, akhirnya Batara Guru memberi syarat. Bagi orang yang bepergian di siang hari dan matahari sudah condong ke barat meskipun baru sedikit, maka tidak boleh dimakan. Hal itu mengisyaratkan pada orang agar berhenti sejenak dari perjalanan menunggu matahari condong ke barat. Bagi “anak sukerto” yang sudah “diruwat” tidak boleh dimakan. Hal itu mengisyaratkan agar orang yang mempunyai “anak sukerto” agar segera “diruwat”.

2. Rekaman cerita rakyat atau yang disampaikan secara langsung

- a. Pengertian cerita rakyat
- b. Karakteristik cerita rakyat meliputi:
 - Cara penyampaiannya turun-temurun;
 - Tidak diketahui siapa yang pertama kali membuatnya;
 - Kaya nilai-nilai luhur;
 - Bersifat tradisional;
 - Memiliki banyak versi dan variasi;
 - Mempunyai bentuk – bentuk klise dalam susunan atau cara pengungkapkannya;
 - Bersifat anonim, artinya nama pengarang tidak ada;
 - Berkembang dari mulut ke mulut;
 - Cerita rakyat disampaikan secara lisan;
 - Bentuk dan isinya bersifat statis;
 - Bersifat komunal (milik bersama dan
 - Bersifat istana sentris (cerita berkisar seputar kerajaan)
- c. Unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerita rakyat
 - Tema
 - Latar atau setting
 - Tokoh
 - Alur
 - Sudut pandang
 - Amanat atau pesan moral
 - Gaya bahasa

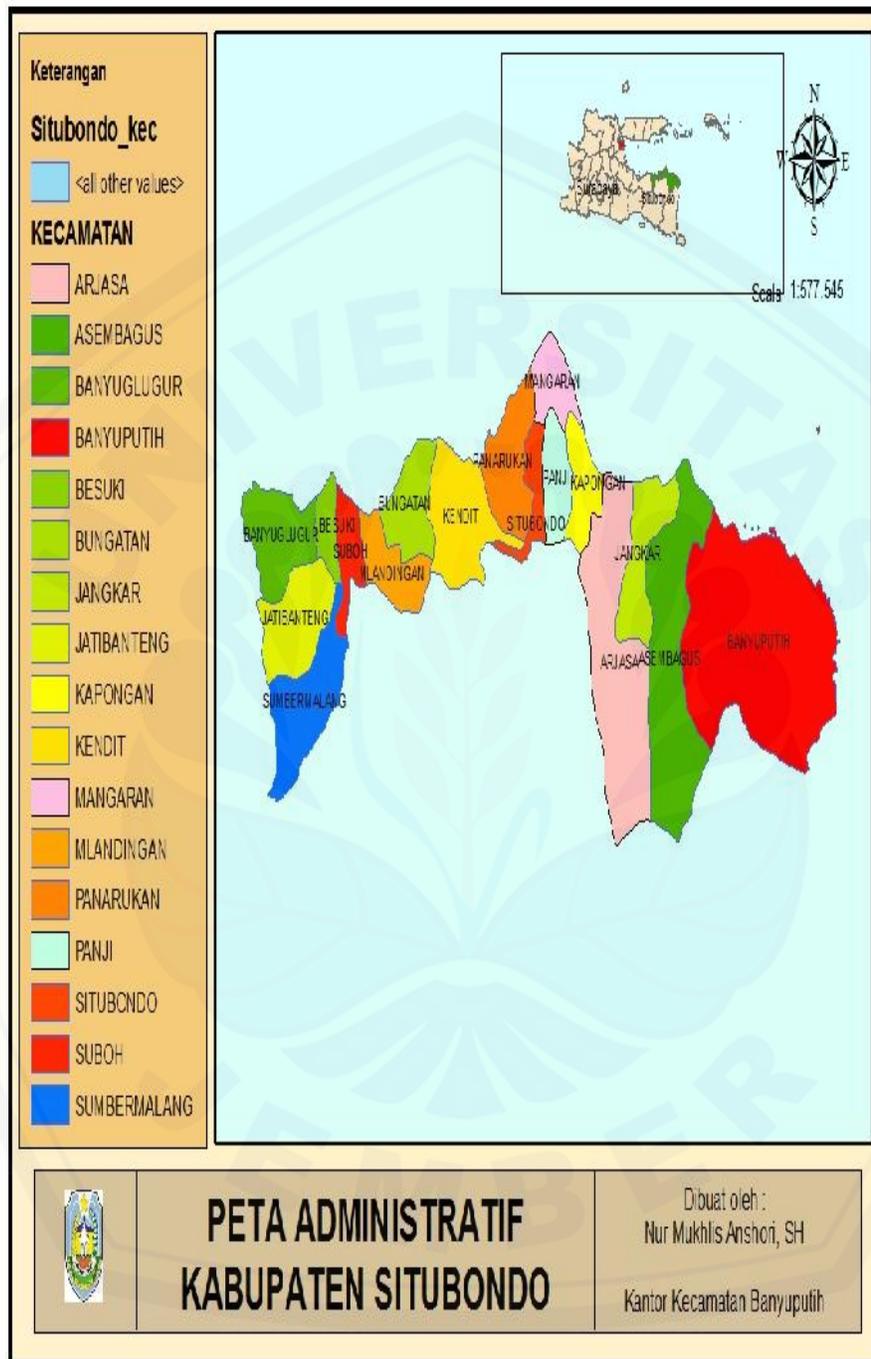
Unsur ekstrinsik meliputi

- Budaya serta nilai-nilai yang dianut.
 - Tingkat pendidikan
 - Kondisi sosial di masyarakat
 - Agama dan keyakinan
 - Kondisi politik, ekonomi, hukum dll.
- d. Membuat sinopsis

D. Evaluasi pembelajaran:

- 1) Simaklah rekaman cerita rakyat yang dibacakan / diputar oleh gurumu!
- 2) Diskusikan dengan temanmu:
 - a. Sebutkan karakteristik teks cerita rakyat yang telah kamu baca!
 - b. Sebutkan unsur-unsur intrinsik dalam teks cerita rakyat *Bathara Kala*.
 - c. Sebutkan hal-hal yang menarik tentang tokoh dalam cerita rakyat
- 3) Ceritakan kembali cerita rakyat yang telah kamu dengar dalam bentuk sinopsis!

LAMPIRAN H. PETA LOKASI PENELITIAN





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat: Jl. Kalimantan III/37 Kampus Tegalboto Kotak Pos 162
Telp/Fax (0331) 334 998 Jember 68121

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Halimatur Rodliyah
NIM : 110210402008
Jurusan/Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul : Mitos Dalam Ritual Ruwatan Anak Pada Masyarakat
Madura Kapongan Situbondo
Pembimbing I : Dr. Sukatman, M.Pd
Pembimbing II : Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

KEGIATAN KONSULTASI

No	Tanggal	Materi Konsultasi	T.T Pembimbing
1	15 - 12 - 2014	Pengajuan judul (ACC) & bab	
2	19 - 09 - 2015	BAB 1, 2, 3	
3	26 - 10 - 2015	Revisi bab 1-3	
4	17 - 11 - 2015	ACC Seminar Proposal	
5	03 - 03 - 2016	Bab 4 dan 5	
6	16 - 03 - 2016	Revisi 1 Bab 1 dan 5	
7	11 - 04 - 2016	Revisi 2 Bab 1-5 (Lengkap)	
8	02 - 05 - 2016	Revisi 3 Bab 1-5	
9	03 - 05 - 2016	Revisi dan persiapkan ujian	
10	20 - 05 - 2016	ACC sidang	
11			
12			
13			
14			
15			

CATATAN :

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat: Jl. Kalimantan III/37 Kampus Tegalboto Kotak Pos 162
Telp/Fax (0331) 334 998 Jember 68121

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Halimatur Rodliyah
NIM : 110210402008
Jurusan/Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul : Mitos Dalam Ritual Ruwatan Anak Pada Masyarakat
Madura Kapongan Situbondo
Pembimbing I : Dr. Sukatman, M.Pd
Pembimbing II : **Mujiman Rus Andianto, M.Pd.**

KEGIATAN KONSULTASI

No	Tanggal	Materi Konsultasi	T.T Pembimbing
1	15 Desember 2014	ACC Judul	
2	1 Desember 2015	Bab 1, 2, 3	
3	2 Desember 2018	ACC Seminar	
4	3 Mei	Bab 1 - 5	
5	13 Mei	ACC Sidang	
6			
7			
8			
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			

CATATAN :

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

LAMPIRAN J. AUTOBIOGRAFI**Halimatur Rodliyah**

Lahir di Situbondo, tanggal 13 Juli 1992, merupakan anak ke empat dari pasangan Bapak Asmito dan Ibu Undayani. Penulis mengawali pendidikannya di TK Nurul Manshur Situbondo selama 2 tahun, kemudian penulis melanjutkan jenjang pendidikan dasar di SDI Terpadu Nurul Anshar Situbondo selama 6 tahun. Selama belajar di SD, penulis selalu mendapatkan peringkat 5 besar. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Panji Situbondo selama 3 tahun. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan menengah atasnya di SMA Negeri 2 Situbondo. Penulis mendapatkan peringkat ke 3 Ujian Nasional se kota Situbondo. Lulus dari pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan pendidikannya hingga ke Perguruan Tinggi tepatnya di Universitas Jember pada tahun 2011 melalui jalur SNMPTN Undangan. Program studi yang dipilih adalah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Tempat tinggal yang dihuni selama berada di Jember beralamat di Jalan Jawa IVC No 9.